# RESPON IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA (IPNU) DAN IKATAN PELAJAR PUTRI NAHDLATUL ULAMA (IPPNU) SURABAYA TERHADAP HIJRAH FEST (STUDI ANALISA PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER)

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat**

**Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)**

**dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh:

**M. Choirul Chayat**

**NIM: E21215070**

**PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muchammad Choirul Chayat

NIM : E21215070

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 6 Januari 2021

METERAI TEMPEL
EBCB4AHF914460572
6000
ENAM RIBU RUPIAH

**Muchammad Choirul Chayat**

**E21215070**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh Muchammad Choirul Chayat telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 6 Januari 2021

Pembimbing 1

**Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag**

**NIP. 196303271993031004**

Pembimbing 2

**Dr. Tasmuji, M.Ag**

**NIP. 196209271992031005**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi oleh Muchammad Choirul Chayat ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 8/02/2021

**Mengesahkan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel**
**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

**Dekan,**

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

**Tim Penguji**

Ketua,

Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag, M.Ag.

NIP: 196303271993031004

Sekretaris,

Dr. Tasmuji, M.Ag

196209271992031005

Penguji I

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.FIl.I
NIP. 198101152009011011

Penguji II

Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I

198204152015031001

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

| | |
|---|---|
| Nama | : Muchammad Choirul Chayat |
| NIM | : E21215070 |
| Fakultas/Jurusan | : Ushuluddin dan Filsafat/Pemikiran Islam |
| E-mail address | : Muhammadkhoirulhayat@gmail.com |

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....
yang berjudul :

**RESPON IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA (IPNU) DAN IKATAN PELAJAR PUTRI NAHDLATUL ULAMA (IPPNU) SURABAYA TERHADAP HIJRAH FEST (STUDI ANALISA PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Februari 2021

METERAI TEMPEL
F5EB0AHF914460573
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Muchammad Choirul Chayat)
*nama terang dan tanda tangan*

# ABSTRAK

Respon Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Dan Ikatan Pelajar Putri Nadlatul Ulama (IPPNU) Surabaya Terhadap Hijrah Fest

(Studi Analisis Perspektif Kostruksi Sosial Peter L. Berger)

Pembimbing:

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

NIP. 196303271993031004

Dr. Tasmuji, M.Ag

NIP. 196209271992031005

Disusun Oleh: Muchammad Choirul Chayat

**Kata Kunci:** Konstruksi Sosial, Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi, Islam, Hijrah Fest, IPNU, IPPNU.

Salah kaprah terhadap hijrah yang merupakan salah satu ajaran agama Islam nyaris mewarnai potret realita faktual masyarakat. Kasus demikian lebih banyak disebabkan paling tidak oleh dua aspek. Pertama, keterbatasan pengetahuan. Kedua, motivasi kepentingan. Latar belakang persoalan mispersepsi memahami hijrah menginspirasi Penulis untuk menelusuri lebih serius terminologi hijrah yang dewasa kini mulai mengalami manipulasi dan kontaminasi. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk, pertama, mengetahui diskursus hijrah fest. Kedua, untuk mengetahui respon IPNU-IPPNU terhadap hijrah fest dalam perspektif teori konstruksi Sosial Peter L. Berger. Penyusunan penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka penelitian kualitatif dengan fokus pendekatan kajian sosiologis. Pada segi instrumentasi tekniknya, wawancara menjadi instrumen pengumpulan data. Penelitian ini sendiri menghasilkan suatu simpulan 1) realitas sosial-keagamaan yang dikonstruksi oleh komunitas hijrah fest menuai pro dan kontra. 2) mengetahui adanya mispersepsi dalam memahami agama, IPNU-IPPNU Surabaya melakukan rekonstruksi yang diimplementasikan dalam bentuk sosialisasi persis seperti diskursus tiga momen dialektis Peter L. Berger, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

**HALAMAN DEPAN**

**HALAMAN JUDUL** ..... **i**

**HALAMAN PERSETUJUAN** ..... **ii**

**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN** ..... **iii**

**HALAMAN PENGESAHAN** ..... **iv**

**MOTTO** ..... **v**

**HALAMAN PERSEMBAHAN** ..... **vi**

**ABSTRAK** ..... **ix**

**KATA PENGANTAR** ..... **x**

**DAFTAR ISI** ..... **xii**

**BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 13

C. Tujuan Penelitian ..... 13

D. Manfaat Penelitian ..... 14

E. Penelitian Terdahulu ..... 15

F. Jenis Penelitian ..... 18

1. Metode ..... 18
2. Pendekatan ..... 18
3. Subjek dan Lokasi Penelitian ..... 19
   a. Subjek Penelitian ..... 19
   b. Lokasi Penelitian ..... 20
4. Jenis dan Sumber Data ..... 20
   1) Jenis Data ..... 20
      a. Jenis Data Primer ..... 20
      b. Jenis Data Sekunder ..... 21
   2) Sumber Data ..... 21
      a. Sumber Data Primer ..... 21
      b. Sumber Data Sekunder ..... 22

G. Kerangka Teori ..... 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan ..... 23

**BAB II: KAJIAN TEORI**

A. Hijrah ..... 25

1. Hijrah dalam Wacana Al-Qur'an ..... 25
2. Hijrah Dalam Terminologi Tafsir ..... 27
   a. Tafsir Klasik Ibnu Katsir ..... 27
   b. Tafsir Kontemporer Al-Mishbah ..... 31
3. Diskursus Hijrah di Era Modern ..... 34
   a. Hijrah dalam Pandangan Habib Husein Ja'far ..... 35
      1) Aspek Sufistik Hijrah ..... 36
      2) Aspek Kultural Hijrah ..... 36
      3) Aspek Filosofis Hijrah ..... 36
      4) Aspek Sosial Hijrah ..... 37
   b. Hijrah dalam Pandangan Ulil Abshar Abdallah ..... 38

B. Konstruksi sosial Peter L. Berger ..... 40

   a. Proses Sosial Momen Eksternalisasi ..... 44
   b. Proses Sosial Momen Obyektif ..... 46
   c. Proses Sosial Momen Internalisasi ..... 48

**BAB III: PENYAJIAN DATA**

A. Komunitas Hijrah Fest ..... 52

1. Sejarah Hijrah Fest ..... 52
2. Hijrah Dalam Pandangan Hijrah Fest ..... 55
3. Agenda Hijrah Fest ..... 57
4. Bentuk-Bentuk Komodifikasi Agama Pada Hijrah Fest ..... 57
   a. Membawa Bentuk dan Bisnis ..... 60
   b. Program Komunitas Muda ..... 60
   c. Hadir Pemimpin Agama Terkenal ..... 60
   d. Cara Hijrah Yang Bermacam-macam ..... 61

B. IPNU-IPPNU ..... 62

1. Respon IPNU-IPPNU terhadap Konsep Hijrah Komunitas Hijrah Fest ..... 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Respon IPNU-IPPNU Terhadap Model Dakwah Hijrah Fest ..... 68
3. Respon IPNU-IPPNU Surabaya Terhadap Model Keislaman Hijrah Fest ..... 75

**BAB IV: KONSTRKSI HIJRAH PERSPEKTIF PETER L. BERGER**

A. Hijrah Fest Dalam Pandangan IPNU-IPPNU Surabaya ..... 78
B. Respon IPNU-IPPNU Terhadap Konstruksi Hijrah Kalangan Hijrah Fest ..... 84
a) Keterbentukan Realitas Sosial ..... 84
b) Tiga Momen Dialektis Peter L. Berger ..... 85
1) Eksternalisasi ..... 85
2) Objektivasi ..... 89
3) Internalisasi ..... 94

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 97
B. Saran ..... 99

**DAFTAR PUSTAKA ..... 100**

**LAMPIRAN**

RIWAYAT PENULIS ..... 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PEDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dinamika Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Peningkatan ini ditandai dengan adanya sekelompok maupun oknum yang bergabung dalam ORMAS (organisasi kemasyarakatan) Islam dengan kesamaan visi dan misi, menuju Islam yang sempurna. Kemudian, berawal di bawah panji yang sama, dengan mengusung kesepemahaman ideologis mereka lalu membuat suatu wacana yang menyerukan ummat Islam agar melakukan hijrah.

Dalam kurun waktu yang tidak lama, wacana hijrah yang sering muncul di media massa cukup menjadi trending topik. Term hijrah cukup menjadi istilah yang fenomemal mewarnai masyarakat Indonesia. Disertai dengan sejumlah bumbu-bumbu framing yang meyaknkan, sekelompok oknum yang bergabung dalam ORMAS tadi berhasil menarik simpatisan masyarakat dengan jumlah yang tidak sedikit. Pada akhirnya, sekelompok oknum yang getol menyuarakan hijrah berhasil menciptakan asumsi public, bahwa hijrah identic dengan *life style*.

Tentu wacana di atas merupakan kekeliruan pemahaman. Paling tidak, pemahaman demikian menampilkan ketercerabutan makna hijrah pada makna asalnya. Ditinjau dari segi etimologis, hijrah berasal dari Bahasa Arab, yakni



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpindahan, meninggalkan, mengabaikan dan berpaling.[1] Sementara itu, ditinjau dari aspek terminologis, para ulama' dan ahli linguistik memiliki perbedaan mendasar dalam mendefinisikan hijrah. Keberagaman tersebut lebih banyak timbul disebebakan adanya pola-pola kultural dan pola-pola linguistic masing-masing yang kemudian membentuk suatu asumsi mendasar.[2] Sekalipun begitu, di tengah keramaian perbedaan tersebut, di mana masing-masing ahli menunjukkan asumsinya, sebenarnya terdapat beberapa persamaan pola dan gaya. Beberapa hal ini dapat digunakan sebagai suatu benang implikatif, bahwa para ahli mendefinisikan hijrah sebagai perpindahan dari perkara-perkara buruk menuju perkara-perkara baik.

Selain itu, beberapa ahli juga mendefinisikan hijrah sangat erat kaitannya dengan hal-hal yang berkonotasi batiniah, bukan lahiriah. Berbeda halnya dengan konstruk pemahaman hijrah yang sering dikumandangkan oleh mereka yang memahami hijrah hanya terbatas pada aspek-aspek lahiriah di media massa. Pemahaman terakhir tentu berpotensi mereduksi makna hijrah pada makna asalnya. Sebab, pemehaman demikian akan menimbulkan suatu konotasi pemahaman bahwa terminology hijrah lebih berorientasi dan berkonsentrasi pada *life style*, di mana hijrah di sini sangat identic dengan perihal pakaian atau fashion.

Perubahan makna hijrah yang pada awalnya berkubang pada tataran keinsafan hidup menjadi gaya hidup sebenarnya lebih banyak disebabkan

---

[1] Syarif dan Saifuddin Zuhri, Memahami Hijrah Dalam Realitas Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad, Jurnal UIN Syarif Hidayatullah, 280.
[2] Ibid, 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterberian atau konstruksi makna oleh media massa. Keterberian atau konstruksi makna dan pemahaman ini semakin banyak mencuat ke permukaan dan mewarnai persepsi masyarakat Indonesia terutama semenjak adanya sebuah komunitas besar yang dikenal dengan sebutan Hijrah Fest. Komunitas ini memiliki sejarah panjang. Kebanyakan komunitas ini diisi oleh para aktris dan selebritis Indonesia yang biasa menjadi bintang sinetron di berbagai stasiun televisi.

Para aktris dan selebritis mewarnai persepsi hijrah sebagai sesuatu kebiasaan yang pada awalnya berpakaian terbuka, bahkan tergolong vulgar, kemudian memilih berpakaian tertutup. Perubahan ini didapatkan oleh mereka dengan alasan karena insaf, setelah mereka mengaku belajar banyak hal tentang Islam, lalu memulai kehidupan baru. Kehidupan baru ini ditandai dengan meninggalkan kebiasaan lamanya. Salah satu aktris yang terlibat membentuk komunitas Hijrah Fest sekaligus founder-nya adalah Arie Untung.

Komunitas Hijrah Fest mendapat sambutan yang luar biasa dari kalangan masyarakat milenial Indonesia, bahkan sampai saat ini komunitas hijrah fest menjadi salah satu tren hijrah terbesar sepanjang sejarah Indonesia. Faktornya tidak lepas dari aktris-aktris yang terlibat di dalamnya dan memang komunitas ini awalnya komunitas bagi para aktris yang mendeklarasikan hijrah. Dari kalangan Hijab Squad, seperti Fenita Arie Shiren Sungkar, Dewi Sandra, dan Tantri “mantan vokalis grup band kotak”, sementara dari kalangan selebriti pria terdapat nama Arie Untung, Tengku Wisnu, Roger Danuarta dan sebagainya. Selain itu, mereka juga sering mengundang ustaz kondang seperti Abdus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shomad ke setiap acara mereka. Ada juga sebagian orang yang bergabung karena ingin bertemu dengan idola-idola mereka.

Selain menjadi tren hijrah masa kini, Hijrah Fest juga tidak lepas dari pro dan kontra. Kalangan pro menganggap hal tersebut sangat positif karena komunitas ini mampu mempengaruhi kesadaran orang-orang untuk kembali ke jalan Allah. Salah satu keunikannya, komunitas ini juga menyediakan penghapusan tato secara gratis. Namun, sebagai gantinya mereka harus menghafal surah al-Rahman dengan setoran cicilan. Tentu gerakan tersebut sangat bernilai sekali untuk orang-orang yang ragu memilih hijrah lantaran tubuhnya masih terdapat tato-tato.

Dalam komunitas hijrah fest, para aktris banyak menceritakan kehidupan mereka yang jauh dari Allah. Dari seluruh peristiwa yang mereka jumpai telah membuat mereka sadar akan eksistensi mereka di dunia yang tidak kekal dan berada di bawah Sang Maha Kuasa. Mengacu pada T. Raun Para selebriti lebih dulu melekatkan dunia sehari-hari mereka seperti vlog dengan ruang publik. Hal semacam ini secara langsung akan memberikan suatu ikatan emosional antara penggemar (fans) dan aktor figur atau aktris. Karakteristik dari micro selebriti ialah menggaet penggemar merupakan kunci utama dan mereka sanggup menciptakan ruang mediasi dengan publikasinya ke dalam dunia digital. Upaya ini dipakai agar mereka mendapat label dalam strata sosial dan menaikkan grade.[3] Dalam catatan penelitian Kirana Nur Lyansari, ada

[3] Tobias Raun, Capitalizing intimacy: "New subcultural forms of micro- celebrity strategies and affective labor on YouTube" dalam Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies, Vol. 24, No. 1 (London: Sage Publication, 2018), hal. 104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa cerita aktris yang memilih Hijrah. Di antaranya adalah Febrianti Almera.[4] Sebelum memutuskan untuk hijrah, Febri memiliki kehidupan yang tenar dan gemilang semasa mudanya. Seperti aktris-aktris lainnya, Febri termasuk tipe perempuan yang memiliki banyak aktivitas.

Sejak sekolah ia pernah menjadi ketua pemandu sorak, penari, dan tim penari seksi sekaligus menjadi koordinatornya. Suatu waktu ia dan temannya terlibat dalam penggunaan narkoba. Beberapa temannya meninggal karena penyakit. Hati Febri tidak tenang hingga akhirnya ia mulai menyadari sesuatu yang salah dalam hidupnya. Selama melakukan pencarian, ia menyadari bahwa aktivitas yang membuat hatinya selalu tenang adalah ketika melakukan ibadah rutin setiap hari. Cerita-cerita menarik tersebut sering disampaikan ketika Hijrah Fest mengadakan sebuah acara dan itu merupakan salah satu ciri khas komunitas Hijrah Fest.

Komunitas hijrah tersebut dikemas dengan sesuatu yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman untuk menghindari sepi peminat. Misalnya, mereka merekam kajian-kajian melalui kamera kemudian meng-uploadnya ke beberapa media sosial seperti Youtube dan Instagram. Hanan Attaki dan beberapa tim penyusunnya kurang lebih sama. Dia menggunakan platform Instagram Pemuda hijrah sebagai alat untuk menanggulangi rindu para fans. Hanan Attaki menjadi simbol bak primadona yang banyak digandrungi oleh barisan pemuda hijrah. Di satu sisi mereka mengidolakan sosok ustaz kondang.

[4] Kirana Nur Lyansari, "Hijrah Celebrity: Creating New Religiousities, Branding Economics of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption", Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 18, No. 2, (Desember 2018), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada sisi lain, kegiatan mereka tersusun secara masif dan representatif sebagai sosok yang diidolakan. Kegiatan tersebut terlihat hidup karena bisa diakses melalui kajian-kajian lewat akun Youtube dan Instagram.

Bertepatan dengan itu, tren hijrah semacam ini banyak muncul di perkotaan. Muslim perkotaan yang sangat sarat dengan iklim individulistis, serta perasaan kering akan religiusitas. Fenomena demikian mengantar mereka bak sedang berjalan menuju titik temu oase keagamaan atau kajian halaqoh sebagai tempat mereka menuntaskan kehausan.

Ciri khas Hijrah Fest tentu bukan hanya sebatas cerita proses hijrah para aktris, namun mereka di dalam komunitas ini juga memanfaatkan peluang bisnis fashion jilbab sebagai bentuk dakwah. Setiap Hijrah Fest mengadakan sebuah acara besar, di luar ruangan terdapat penjualan busana-busana islami. Bahkan beberapa aktris membuka bisnis baju-baju islami seperti Shiren Sungkar, Sandra Dewi, dan beberapa aktris lainnya. Fashion islami inilah yang ikut mewarnai berbagai kalangan yang berhijrah bahkan membentuk stigma khusus pada hijab syar'i sebagai simbol Islam. Esensi hijrah yang sangat mendalam bisa saja disimbolisasi dengan stigma pemakaian jilbab yang sesuai dengan fashion terbaru. Fenomena ini bahkan menjadikan dua bisnis jilbab saling adu narasi antara Zoya dan Rabbani, di mana di antara brand ambassdor-nya adalah Laudya Chintya Bella dan Rina Nose.[5]

[5] Afina Amna, "Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama" Sosiologi Reflektif, Vol. 13, No. 2 (April 2019), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal menarik lainnya ketika Rina Nose memiliki dua peran sekaligus. Pertama, ia memakai jilbab bahkan menjadi brand ambassdor Zoya. Kedua, di stasiun televisi lain ia membuka jilbab yakni berbusana seperti biasanya tanpa jilbab. Apa yang diperlihatkan Rina Nose ini bisa disebut hanyalah usaha menjadikan agama sebagai komoditas. Ia menggunakan waktu hijrah untuk kepentingan bisnis. Komoditas agama dari hijab, jilbab, dan busana muslim lainnya.

Tren hijrah semakin menyeruak ke permukaan publik manakala dihadirkan dalam sebuah event. Menurut penelitian skripsi Yuni Putri Rohmatillah, tren hijrah yang muncul di tengah-tengah masyarakat milenial ini membuahkan beberapa produk turunan disertai ide-ide pembaruan guna mendapat peluang. Semisal festival hijrah hadir disertai pelaku bisnis pakaian jilbab syar'i sebagai komoditi yang menjadi satu-kesatuan dalam langgam acara dan juga potensi. Potensi di sini lebih melihat *a knowlegde* masyarakat tentang hijrah dan potensi untuk menjadi budaya baru di masyarakat milenial khususnya muslim perkotaan (urban). Selanjutnya, barisan ini menjadi gerakan positif dan menciptakan sebuah pengalaman bagi seorang individu maupun masyarakat komunal sehingga Hijrah Fest ini menjadi aktif dan selalu terorganisir dalam setiap bagian-bagian.[6]

Menggunakan ketenaran sebagai dakwah tentu merupakan hal positif. Namun, menjadi negatif jika cara dakwahnya tidak seimbang dengan kapasitas

[6] Yuni Putri Rohmatillah, "Komodifikasi Agama Pada Hijrah Fest Di Indonesia Ditinjau dari Teori Kapitalsime, (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya 2019), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu mereka. Dampaknya sangat luas bagi mereka yang tidak paham dan itu bisa mengantarkan pada pemahaman yang salah. Pemahaman yang keliru adalah benih kebodohan, intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme. Dari sinilah muncul beberapa kelompok yang menunjukkan keberatan. Mereka adalah kelompok yang kontra terhadap hijrah fest.

Kubu yang bersikap kontra terhadap hijrah fest memiliki sekumpulan persepsi mendasar di balik sikap keberatannya. Pada porsi yang paling banyak menuai ketidaksepakatan kubu kontra terhadap kubu pro ialah kekhawatiran jika makna hijrah hanya dipahami sebagai suatu perpindahan yang hanya terbatas pada perihal lahiriah, tidak sampai pada perihal batiniah. Tentu hal ini akan mendatangkan suatu reduksi pemaknaan, di mana nilai-nilai Islam mulai terkooptasi hanya berkonsentrasi pada tataran segi luaran. Padahal, sedari awal sejak Islam diturunkan, Islam lebih banyak mengajarkan pola perilaku yang berorientasi pada aspek-aspek substantive ketimbang lebih tertuju pada aspek-aspek formative-normative.

Apalagi, konsep dan gerakan komunitas hijrah fest yang lebih didominasi aktris-aktris terkenal semakin menambah runyam keadaan. Pasalnya, mereka banyak dicurigai memanfaatkan hijrah tidak lain sebagai upaya untuk menambah ketenaran. Hijrah juga banyak digunakan oleh mereka sebagai wadah kampanye politis terhadap masyarakat agar mereka banyak mendapat simpatisan. Karena panggung entertainment, drama dan sinetron tempat para aktor figur mencari nafkah yang sarat dengan sandiwara, tentu hal ini mendatangkan kekhawatiran jika hijrah yang digagas mereka, kemudian dialih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsikan untuk kepentingan ekonomis atau dalam hal ini cenderung sangat populis.

Kekhawatiran ini semakin meningkat dari kubu kontra Hijrah Fest, terutama munculnya dugaan komunitas ini berpotensi menjadi patron pintu masuknya radikalisme. Kecurigaan pihak kontra hijrah fest bukanlah berangkat dari asumsi yang yang tidak memiliki landasan dan dasar yang jelas. Salah satu aspek yang paling banyak dipertanyakan sekaligus banyak mendatangkan kritik dari mereka ialah masalah sumber dan sumber masalah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh kaum kontra hijrah fest, sekumpulan oknum yang terkumpul dalam komunitas hijrah fest yang tidak lain banyak dari kalagan aktris dan selebritis, kebanyakan mereka banyak belajar Islam dari media massa, bukan dari pesantren. Mereka lebih banyak belajar Islam dari ustaz-ustaz milenial yang cukup viral di media massa, di mana kapasitas dan kapabilitas keislamannya cukup banyak menuai kontroversi. Di lain sisi, mereka hampir sama sekali tidak belajar pada beberapa ulama', kiai dan ustaz-ustaz yang memiliki kapasitas dan kapabilitas ilmu keislaman.

Dari sinilah kemudian muncul beberapa permasalahan yang paling banyak disebabkan dari masalah sumber, sehingga banyak menuai akibat berupa sumber masalah. Adanya perbedaan dalam memahami terminology hijrah merupakan salah satu dari sekian banyak contoh. Kelompok pro hijrah fest memaknai hijrah lebih tertuju pada aspek formative-normatif. Bahkan tidak jarang memaknai hijrah sebagai gaya hidup. Sementara kelompok kontra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hijrah fest memaknai hijrah sebagai aspek substantive. Bahkan tidak jarang mereka memahaminya sebagai keinsafan hidup.

Kehadiran hijrah fest di jagad masyarakat Indonesia, baik di dunia maya maupun dunia nyata turut memberikan pengaruh pemahaman sekaligus realitas terhadap makna hijrah. Satu sisi fenomena ini berimplikasi pada hal positif, di lain sisi, fenomena demikian berimplikasi pada hal-hal negative. Dampak negative ini lebih banyak disebabkan oleh adanya factor pengaruh komodifikasi agama di balik wacana hijrah yang dinahkodai oleh hijrah fest. Di mana wacana hijrah yang dikonstruk oleh hijrah fest berimplikasi pada merebaknya sifat konsumerisme umat Islam, seperti berpakaian Islami yang modelis, mengikuti acara-cara pengajian Islam yang terdapat aktris-aktris besar, namun secara pengetahuan belum tersentuh secara mendalam.

Mencuatnya konsruksi hijrah yang paling banyak dihegemoni oleh komunitas hijrah fest memunculkan sejumlah respon dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (selanjutnya disebut IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (selanjutnya disebut IPPNU). Keberadaan IPPNU dan IPPNU di sini tentu memiliki peran ganda. Pada satu sisi, mereka merupakan Badan Otonom ORMAS Nahdlatul Ulama' dibidang pelajar dan kepemudaan bertujuan untuk mencetak kader-kader berhalauan Ahlu Sunnah wal Jamaah al-nahdliyah. Pada satu sisi yang lain, mereka juga berperan aktif sebagai agen sekaligus actor yang berupaya melakukan konter narasi terhadap hegemoni wacana hijrah yang digaungkan oleh komunitas hijrah fest.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran kader IPNU dan IPPNU dianggap cukup efektif untuk mengkanter narasi hijrah yang dihegemoni oleh kalangan hijrah fest. Organisasi kepemudaan ini mempunyai peran di masyarakat khususnya kalangan milenial. Langkah strategis yang biasa digunakan oleh mereka dalam mengkonter wacana hijrah yang dikonstruk oleh kalangan hijrah fest ialah dengan melakukan rekonstruksi pemahaman dan penyadaran terkait hijrah. Adapun langkah taktisnyq ialah lebih bersifat instruktif dari atasan ke bawahan. Terlebih dahulu PC (Pengurus Cabang) IPNU-IPPNU menginstruksikan kepada segenap jajaran IPNU-IPPNU, baik yang berada pada tataran PAC (Pengurus Anak Cabang), PR (Pengurus Ranting) dan PK (Pengurus Komisariat) melakukan kajian khusus yang membahas persoalan hijrah, dialog interaktif, hingga seminar.

Program kerja di atas sengaja dibuat karena kelompok IPNU-IPPNU merasa perlunya perhatian khusus dan serius untuk mengkonter hal tersebut. Sebab, jika hal demikian tetap dibiarkan, muncul kekhawatiran bila sakralitas nilai-nilai hijrah akan tereduksi menjadi sarana komodifikasi agama. Di mana pada dimensi ini hijrah tidak lagi menjadi keinsafan hidup, melainkan lebih berorientasi pada gaya hidup.

Menanggapi fenomena hijrah yang semakin lama semakin tereduksi dari makna asalnya, Ahmad Muzakki (Profesor Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya) berpendapat jika fenomena hijrah di kalangan aktris maupun masyarakat umumnya perlu mendapat pendampingan secara intensif. Pendampingan yang dimaksud bisa dengan cara para kiai akademis masuk ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam forum mereka dan melakukan bimbingan dan komunikasi. Sekretaris PWNU Jatim ini berkata, ~~tak~~tidak kalah penting bagi para kiai untuk mulai berdakwah lewat pintu medsos. Sebab selama ini medsos merupakan tempat sumber-sumber dakwah yang kebenarannya perlu diverifikasi.[7]

Pendapat Muzakki di atas barangkali cukup masuk akal, bahkan perlu diberi perhatian khusus untuk dikaji secara mendalam. Sebab, bila saja fenomena ini dibiarkan, maka sakralitas ajaran-ajaran Islam dikhawatirkan akan turun derajat hanya terbatas pada dimensi-dimensi profan. Di atas telah disebutkan terkait dua kubu yang saling bertikai perihal hegemoni wacana hijrah. Pada kubu pertama, yakni komunitas hijrah fest, konstruk hijrah mereka berorientasi pada hal-hal keprofanan, yang tidak jauh dari seputar komodifikasi agama dan life style, utamanya dalam segi fashion. Konstruk wacana demikian berkonsekuensi pada kesadaran hidup ummat Islam yang sarat dan dekat dengan konsumerisme.

Pada kubu yang berseberangan, yakni kubu IPNU-IPPNU, konstruk hijrah mereka lebih berorientasi pada hal-hal yang bersifat sacral. Mereka memahami hijrah sebagai suatu transisi tidak hanya dari perilaku buruk ke perilaku baik, melainkan dari perilaku baik ke perilaku baik secara terus menerus. Dalam hal ini, orang yang memilih hijrah harus terus melakukan perbaikan diri, baik dari cara berpikir, cara berbicara, dan bersikap.[8] Hijrah

---

[7] Ahmad Muzakki, "Fenomena Hijrah Kaum Milenial, Gelombang Hijrah dan Respons Masyrakat" diakses dari https://beritabojonegoro.com/read/17798-fenomena-hijrah-kaum-milenial-gelombanghijrah-dan-respons-masyarakat, pada tanggal 28 Januari 2020, 08:52.

[8] Nur Rofiah, "Lagi Ngetren Hijrah, Ini Arti Sebenarnya". Dikutip dari https://m.detik.com/news/berita/lagi-ngetren-hijrah-ini-arti-sebenarnya, tanggal 28 Januari 2020, 14:51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah proses perbaikan yang tidak pernah selesai. Oleh karena itu, hijrah tidak dibatasi sebuah label tertentu. Hijrah masuk pada keseluruhan unsur-unsur perubahan.

Peran IPNU-IPPNU dalam mengkonter narasi hijrah yang banyak digaungkan oleh komunitas hijrah fest cukup menarik untuk dijadikan kegiatan penelitian secara serius dan mendalam. Usaha mereka tidak lain untuk mempertahankan ajaran Islam agar tetap berada pada relnya, yakni tetap berada pada dimensi sakralnya. Dengan begitu, ajaran Isam lebih banyak terarah pada perihal substantive dari pada perihal formal-narative. Oleh sebab itulah, Penulis mencoba melakukan penelitian mendalam dengan judul penelitian **RESPON IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA (IPNU) DAN IKATAN PELAJAR PUTRI NAHDLATUL ULAMA (IPPNU) Surabaya TERHADAP KOMUNITAS HIJRAH FEST (STUDI ANALISA PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER).**

## B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian di atas, maka mendapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hijrah fest dalam pandangan IPNU-IPPNU Surabaya?
2. Bagaimana respon IPNU-IPPNU terhadap Hijrah Fest dalam perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menhetahui hijrah fest
2. Untuk mengetahui respon IPNU-IPPNU terhadap Hijrah Fest dalam perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapakan dapat menembah pengetahuan dan wawasan terkait ilmu keislaman khususnya yang berhubungan dengan sosiologi agama.

2. Secara Praktis

   a. Untuk Diri Sendiri

      Bisa memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dan dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi sumber informasi untuk pembuatan penelitian selanjutnya.

   b. Untuk Fakultas dan Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya

      Diharapkan penelitian ini bisa berguna untuk khalayak sebagai bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran dan bermanfaat sebagai sumbangsih dalam kajian ilmu keislaman dan sosiologi agama.

   c. Untuk Masyarakat

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat peneliti diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan ilmu keislaman, khususnya sosiologi agama, memperluas bahan penelitian dan menajadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber referensi bagi mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

## E. Penelitian Terdahulu

Pertama, Muhammad Eko Anang dengan judul Skripsi "Fenomena Hijrah Era milenial: Study tentang Hijrah di Surabaya", Skripsi tersebut bermaksud mengulas fenomena hijrah yang sedang exist di Surabaya, setelah dilakukan penelitian penulis menemukan tiga kelompok atau halaqoh hijrah di Surabaya. Dari ketiganya memiliki metode dan kegiatan berbeda. Namun, dengan target yang sama yakni kaum milenial di Suabaya.

Kedua, Fuad Bakhrul "Fenomena hijrah di kalangan Mahasiswa Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya", Skripsi ini bermaksud menelisik lebih mendalam terkait hijrah, selanjutnya membedakan pola dan motif di baliknya, dengan sebuah temuan peneliti hijrah dalam konteks mahasiswa UIN sunan ampel di sinyalir mempunyai motif beragam mulai motif diri sendiri, motif karena ajakan, teman, sampai motif dari pengaruh media sosial. akan kondisi dan situasi yang tengah di temukan penulis dengan maraknya konten-konten hijrah di medsos. Melakukan lapangan penelitian yang lebih spesifik dalam hal ini ditujukan kepada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Ketiga, Yuni Putri Rohmatillah, "Komodifikasi Agama pada Hijrah Fest di Indonesia ditinjau dari Teori Kapitalisme", Terdapat sebuah temuan dari skripsi ini bahwa hijrah fest yang di selenggarakan di JCC mempunyai motif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda yakni sedikit memodifikasi, selain milenial dipertemukan dengan tamu undangan para aktris yang sudah berhijrah, di sisi lain acara festival ini secara tidak langsung memanfaatkan momentum untuk mencari keuntungan tersendiri. di mana sebuah acara religius dikemas sedemikian rupa untuk menghasilkan nilai lebih yakni pemasukan ekonomi yang nantinya bersinggungan dengan teori kapitalisme.

Keempat, M Arwan Rosyadi, Skripsi ini Menapak tilas mengenai fenomena jihad di Indonesia dan konstruk ulang tentang hijrah pada masa nabi Muhammad hingga mas kontemporer yang mana fenomane ini diprakarsai oleh massa FPI (Front Pembela Islam) dalam gerakannya mengamalkan amar ma'ruf nahi mungkar atas dan barisan pembela Gus Dur dari kalangan NU menyatakan diposisi Gus Dur yang sedang di serbu. FPI barisan ini menyatakan membela kyai bagian dari jihad mereka

Kelima, Ahmad Fawaid, Kontra narasi Ekstremisme Terhadap tafsir ayat-ayat Qital dalam Tafsir Al-Jalalayn karya Jalal Al-Din Al-Mahalli dan Jalal Al-Din AlSuyuti (Kajian atas pemahaman Kiai pesantren di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur), Disertasi ini mengupas tentang Lokus penelitian yang dilakukan terhadap kiai yang berdomisili di daerah Tapal Kuda Jawa Timur, pun juga hal ini meliputi sejarah sosial tapal kuda, pupulasi penduduk, agama dan kepercayaan dan pandangan kiai teehadap esksitensi Tafsir Al-Jalalayn di pondok pesantren. Analisis terhadap pemahaman kiai dilakukan dengan menggunakan teori kontra narasi atau dengan kata lain framing kontra analogi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontra narasi digunakan untuk mentipologikan pemahaman kiai daerah tapal kuda untuk melakukan kontra narasi esktremisme.

Keenam, Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman, Terlepas kerudung sebagai makna agama, peneliti selanjutnya menuturkan penggunaan bukan hanya sekedar masalah life style. Oleh karenanya peneliti ini berusaha mengupas motivasi individu khususnya di kalangan mahasiswa UNISBA karena penelitian ini dilakukan mahasiswa dengan menggunakan studi pendekatan fenomenologi. Ada tiga motif yang ditemukan dilapangan di antaranya, faktor teologis, psikologis dan modis, selanjutnya terdapat tiga klasifikasi yang dapat terbangun dalam identitasnya, di antaranya mahasiswi muslim fenomenal, mahasiswi muslim modis dan mahasiswi muslim toleran.

Ketujuh, Distrian Rihlatus Sholihah, Trend Berhijrah dikalangan Muslim Milenial (Kajian Ma'ani Al-Hadith dalam kitab Sunan Al-Nasa'I Karya Imam Al-Nasa'i Nomor Indeks 4996), Skripsi ini Berawal dari sebuah fenomena hijrah yang hadir dikalangan milenial khususnya perempuan yang juga tampak keshalihannya, dalam realitasnya hijrah di tujukan sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lainnya, poros yang terjadi kemudian hijrah dipahami sebagai perpindahan hanya berbatas pada fashion saja, hal ini kembali di fomulasikan dengan hijrah nabi Muhammad dan pengikutnya. Penelitian ini bersifat kepustakaan yang kembali pada permasalahan hijrah dalam tren muslim era ini dan kualitas kehujahan hadits tentang hijrah dalam kitab Sunan Al-Nasa'i karya Imam Al-nasa'i No. Indeks 4996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## F. Jenis Penelitian

### 1. Metode

Instrumentasi metodologis yang digunakan penelitian ini ialah kualitatif. Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Tohirin menjelaskan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.[9]

Penggunaan penelitian kualitatif di sini dimaksudkan untuk melakukan penelitian dengan bertujuan untuk menemukan pola hubungan interaktif, menggambarkan realitas kompleks, dan mendapatkan pemahaman tentang makna.[10] Lebih spesifiknya, penggambaran realitas kompleks serta berusaha mendapatkan pemahaman tentang makna dalam penelitian ini diorientasikan pada bingkai fokus respons IPNU/IPPNU Surabaya terhadap hijrah fest.

### 2. Pendekatan

Karena penelitian ini berfokus pada pola hubungan atau interaksi sosial antara individu dan masyarakat, serta meniscayakan perubahan yang tengah terjadi di masyarakat yang tidak bisa lepas dari diskursus fakta sosial, perspektif sosiologis sebagai pendekatan penelitian ini menjadi pilihan.

---

[9] Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan sumber daya), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 2.
[10] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & D, (Bandung: Alfabeta, 2012), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perspektif sosiologi yang menjadi topik pembahasan penelitian ini mengarah pada tindakan individu atau masyarakat berdasarkan konstruksi dunia sosial di sekitarnya. Ringkasnya, konstruksi realitas sosial tidak serta-merta terbentuk begitu saja menjadi suatu hal yang pasti.

**3. Subjek dan Lokasi Penelitian**

**a. Subjek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2008: 21) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menurut Spadley disebut "Sosial Situation" atau situasi sosial yang terdiri dari tiga unsur yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini dapat dikatakan sebagai obyek penelitian yang ingin mengetahui apa yang terjadi di dalamnya.

Sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut sebagai responen, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Sehingga sampel yang dirujuk dalam penelitian ini disebut informan, karena dianggap memiliki sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2005). : 50).

Menurut Kriyantoro (2006: 119) mengatakan bahwa "informan berhubungan dengan sekelompok orang, peristiwa atau semua yang mempunyai ciri tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling, yaitu memilih orang-orang tertentu yang dianggap mewakili statistik."

Di antara sekian banyak informan, ada yang disebut informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kunci (key informant), satu atau beberapa orang yaitu orang atau orang yang paling banyak memiliki informasi (paling tahu) tentang objek yang diteliti.

Adapun subjek dalam penelitian ini ialah Abul A'la Al-Maududi (Ketua PC IPNU Surabaya 2019/2021), Nala Auna Rabba (Ketua PC IPPNU Surabaya 2019/2021), dan Achnaf Al-Asbachani FR, S.Pd (Ketua PC IPNU Surabaya 2017/2019)

**b. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini diambil dikantor sekretariat PC. IPNU-IPPNU Surabaya bertempat di Bubutan, Surabaya.

**4. Jenis dan Sumber Data**

**1) Jenis Data**

Penelitian ini adalah penelitian kasus yang sifatnya adalah terhadap suatu masalah penelitian, maka jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik di mana data yang akan diperoleh nantinya dalam bentuk verbal bukan angka.[11] Jenis data pada penelitian ini adalah:

a. **Jenis Data Primer**

Adapun kategori jenis data primer yang dimaksud dalam penelitian ini tidak lain berupa tulisan, kata-kata dan tindakan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencatatan sumber data utama melalui pembacaan,

[11] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan serta wawancara dengan orang yang berperan sebagai subjek atau informan dalam penelitian.

Peneliti membaca dan menulis semua tulisan, kata-kata dan tindakan informan yang dirasa sangat penting dari para informan dari kehidupan sehari-hari yang kemudian diproses sehingga menjadi data yang akurat.

b. **Jenis Data Sekunder**

Selain jenis data primer, jenis data sekunder juga perlu dibahas untuk membantu menambah informasi penelitian. Adapun jenis data sekunder dalam penelitian ini ialah sumber tertulis dari apapun yang dapat menambah informasi seputar penelitian.

Sumber tertulis merupakan sumber kedua yang tidak dapat diabaikan bila dilihat dari segi sumber data. Bahkan tambahan data dari sumber tertulis bisa berupa dokumentasi tentang narasumber yang berupa identitas narasumber secara lengkap dan dokumentasi tentang lembaga.

**2) Sumber Data**

Untuk mendapatkan keterangan sumber tertulis, peneliti mendapatkannya dari sumber data. Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. **Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.[12] Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dipilih adalah Pengurus Cabang IPNU-IPPNU dan mantan Pengurus Cabang IPNU Surabaya. Di antaranya ialah Abul A'la Al-Maududi (Ketua PC IPNU Surabaya 2019/2021), Nala Auna Rabba (Ketua PC IPPNU Surabaya 2019/2021), dan Achnaf Al-Asbachani FR, S.Pd (Ketua PC IPNU Surabaya 2017/2019).

**b. Sumber Data Sekunder**

Adalah informasi yang telah dikumpulkan dari pihak lain. Adapun yang menjadi sumber data sekunder terbagi menjadi dua, yakni sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.

## G. Kerangka Teori

Sebagaimana yang diungkapkan seorang ahli sosiologi kelahiran Wina, Austria, Peter L. Berger dalam trilogi dialektikanya yaitu proses hubungan timbal balik di antara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif dilandaskannya pada tiga skema yang mempunyai kesinambungan dan peran yang dialektis yaitu:

Momen eksternalisasi: eksternalisasi atau eksternal yang berarti keluar. Eksternalisasi dipahami sebagai usaha manusia (baik berupa fisik atau non-

[12] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Media Grafika, 2004), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik) yang di curahkan ke dunia.[13] Dari usaha ini yang nantinya dapat menimbulkan atau memunculkan simbol. Sebagaimana kita ketahui setiap makhluk membawa simbolnya sendiri. Simbol inilah yang nantinya memunculkan objektifasi.

Objektifasi: secara runtutan merupakan hasil dari eskternalisasi yang disebutkan di awal. Dalam objektifasi masyarakat memunculkan sebuah simbol yang bersamaan. Dengan itu bagian dari hasil tatap muka individu dapat menghadirkan objek di masa lampaunya misalnya tentang kesatria yang membunuh sebuah kejahatan dan pengimplementasian hari ini dapat berupa pemerintah yang tegas dalam memberangus hal-hal yang kiranya menjadi pengganggu atas stabilitas konstitusi.

Internalisasi: adalah proses penyerapan kembali setelah melampaui eksternalisasi dan pengeobjekan. Dari proses inilah individu dapat menjadi produk masyarakat ataupun sebaliknya.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini Penulis ingin memberikan sedikit gambaran sebelum nantinya akan diuraikan Bab demi Bab.

Bab pertama: Merupakan pendahuluan yakni berisikan tentang kegelisahan akademik. Dalam Bab ini peneliti menguraikannya antara lain meliputi latar belakang, rumusan masalah, kajian terdahulu dan metodologi

[13] Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial", Agri-Sosioekonomi: Jurnal Ilmiah sosial Ekonomi Pertanian, Vol 7, No. 2 (Mei 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian terdiri dari sub Bab, metode, pendekatan dan teori sebagai alat untuk menjawab problem masalah dilapangan.

Bab kedua: Akan membahas teori murni Peter L Berger dan Thomas Luckmann dalam dialektikanya meliputi proses Internalisasi objektifasi dan eksternalisasi kemudian disusul dengan counter-Narrative dan cara kerjanya.

Bab ketiga: Berisikan tentang sajian data yang didapat dari Interview atau penelitian langsung dilapangan, dalam bab ini menguraikan data Hijrah Fest yang diperoleh dari informan yakni IPNU dan IPPNU.

Bab keempat: menganalisis dari data yang diperoleh di Bab III menggunakan dialektika Internalisasi, Objektifasi dan Eksternalisasi.

Bab kelima: Bab ini berisikan kesimpulan hasil temuan dan menemukan jawaban tentang masalah yang tengah diteliti saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KAJIAN TEORITIK

## A. Hijrah

### 1. Hijrah dalam Wacana Al-Qur'an

Kali ini penulis ingin memberikan gambaran tentang perkembangan hijrah dari sudut pandang mufasir klasik sampai tokoh era modern dengan tujuan agar dapat diketahui secara lebih khusus lanskap sejarah hijrah. Dalam Al-Qur'an teks hijrah disebutkan sebanyak 32 kali dalam 27 ayat dan tersebar dalam 17 surat.[1]

Dalam Al-Qur'an, teks-teks hijrah dapat berbunyi bermacam-macam satu ayat dapat memberikan penjelasan yang cenderung biasa-biasa saja namun ketika beralih ke ayat hijrah yang lain kata hijrah dapat juga menjadi posisi yang paling penting dan yang menjadi fokus utama dari kajian penulis adalah ayat hijrah yang mempunyai makna [2]إنتقل yang berarti berpindah dari satu tempat menuju tempat yang lainnya.[3] Seperti dalam ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

[1] Izza Royyani, Reinterpretasi Makna Hijrah dalam QS. Al-Nisa/4 Ayat 100: Sebuah Respon atas Fenomena Hijrah di Kalangan Artis, Matan: Journal of Islam and Muslim Society, Vol 2 No.1 (2020), 75.

[2] Achmad Warson Munawwir dkk, Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 678.

[3] Ibid, 678.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS Al-Baqarah/2 ayat 218)[4]

Teks hijrah diatas memberikan sebuah interpretasi hijrah sebagai suatu aktivitas yang tengah dilakukan dengan jalan jihad di dalam jalan islam untuk mendapat ridho dan berserah diri menuju Allah SWT, adapun teks hijrah yang lebih mengarah pada makna perintah untuk meninggalkan[5] كرُ ثًا terdapat pada ayat Al-Qur’an berikut:

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ ۖ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

“Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan aku rajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".

Dalam penjelasan ayat yang lain biasanya disandingkan dengan sebuah ayat yang menekankan pentingnya sabar seperti dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

[4] QS. Al-Baqarah: 218
[5] QS. Maryam: 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha pengampun lagi Maha penyayang" (Surat An-Nahl Ayat 110).[6]

Secara etimologi hijrah bermakna meninggallkan, dalam syari'atnya berarti meninggalkan setiap perkara yang dilarang oleh Allah SWT, Secara terminologi hijrah dapat dipahami sebagai perilaku dalam Beragama seorang mukmin yang meninggalkan suatu hal yang (sudah sepatutnya) dilakukan oleh seorang mukmin tersebut seperti dosa, kemaksiatan dan kekufuran beralih ke, atau menuju ke perbuatan yang menjadi jalan ridho seorang mukmin kepada Allah SWT.[7]

**2. Hijrah Dalam Terminologi Tafsir**

**a. Tafsir Klasik Ibnu Katsir**

Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail Bin Umar Bin Katsir Ad-dimasyiqi AlQuarasy A<s-Syafi'i atau yang fenomenal dikenal sebagai Ibnu Katsir, beliau seorang ahli di berbagai bidang keilmuan khususnya dalam sejarah, penafsiran dan hadits. Karya-karya yang

[6] QS. An-Nahl: 110.

[7] Ahzami Samiun Jazuli, Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2006), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir dari beliau ini banyak menjadi acuan pokok dikalangan ulama, para huffadz dan ahli bahasa, beliau lahir pada tahun 700H dan meninggal pada tahun 774H.[8] Metode yang ditawarkan Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an sangat sistematis hal itu dapat kita ketahui jika seseorang ingin menafsirkan Al-Qur'an, maka tafsirkanlah Al-Qur'an dengan Al-Qur'an jika kita bukan seorang yang mumpuni dibidang itu maka tafsirkanlah Al-Qur'an dengan Al-hadits, ada jalan alternative lagi jika kita tidak menemkan menafsirkan Al-Qur'an didalam Al-hadits maka kita akan diarahkan kepada para sahabat, karena tidak hanya para sahabatlah yang mengetahui konteks di mana dan pada kondisi sosio-kultural yang seperti apa ayat itu turun, jika tidak ditemukan juga pada kalangan sahabat maka para imam menawarkan jalan lain dengan merujuk kepada tabiin dan para ulama yang ada setelahnya.[9]

Pemahaman tafisr tentang ayat hijrah dalam Tafsir Ibnu Katsir dapat merujuk pada Al-Qur'an Surat An-nisa'/4: 100

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا
وَسَعَةً ۚ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ
الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

[8] Ibnu Katsir, Lubaabut Tafsir Min Ibnu katsiir, terj. M. Abdul Ghoffar E.M dkk (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004), 1.
[9] Ibid, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Barangsiapa yang Berhijrah dijalan Allah, niscaya mereka mendapati dimuka bumi ini tempat hijrah yang amat luas dan rizki yang banyak. Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah, dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS 4: 100)

Ayat tersebut memberikan upaya dan dorongan untuk berhijrah dan meniggalkan kaum Musyrik, kalimat setelahnya ada sebuah pertolongan bagi tiap-tiap muslim yang sedang dalam hijrahnya bahwa dengan rahmat Allah seorang muslim tersebut akan mendapat perlindungan serta keluasan di manapun ia berada dan sanggup membentenginya untuk selalu dijalan yang di ridhoiNya.[10]

Tentang semangat seorang muslim yang hendak berpergian keluar rumah dengan jalan berhijrah semata-mata demi untuk keselamatan dirinya dari musuh-musuh Allah seakan mendapat korelasi yang sama dari hadits yang diriwayatkan dari Umar Bin Khatthab bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: sesungguhnya suatu amal itu tergantung dari niatnya sesungguhnya setiap orang itu memperoleh apa yang mereka niatkan.

[10] Ibnu Katsir, Lubaabut Tafsir Min Ibnu katsiir, terj. M. Abdul Ghoffar E.M dkk (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktivitas berhijrah mencakup segala bidang yang bersifat pendekatan seorang mukmin untuk meninggalkan segala perkara yang tidak disukai Allah SWT artinya baik dalam ayat Al-Qur'an dan hadits yang diterangkan diatas tidak ada batasan acuan khusus tentang hijrah, semua hal yang merujuk kepada sebuah perkara baik itu sudah masuk kategori hijrah dan pahala yang diperoleh dari jalan hijrah tersebut sesuai dengan niatnya, Alkisah tentang seorang laki-laki yang telah membunuh 99 orang lalu menjadi genap 100 orang lantaran mendapat jawaban yang kurang memuaskan dari seorang ahli ibadah, kemudian seorang laki-laki pembunuh tadi bertemu dengan seorang alim guna menanyakan status taubatnya, orang alim itu berkata: siapa yang dapat menghalangi upayamu untuk bertaubat? Sembari menunjukkan jalan untuk pindah dari kota tempat ia tinggal menuju kota yang lain sebagai sarana ibadanya kepada Allah.

Saat kematian menjemput di tengah-tengah perjalanannya menuju kota baru tempat ia bertaubat, kedua malaikat yakni malaikat rahmat dan malaikat azab sedang berselisih mengenai status amal dari laki-laki pembunuh tadi, malaikat rahmat mengatakan dia telah berada dijalan taubat namun malaikat azab menganggap perjalanan seorang laki-laki tersebut belum mencukupi, kemudian kedua malaikat yang sedang berselisih tadi diutus untuk mengukur perjalanan seorang laki-laki tesebut dari kota ia berangkat menuju kota yang sedang ia tuju, kiranya jika lebih dekat dengan kota yang ia harapkan yakni kota baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat ia menghijrahkan diri maka ia akan di bawa oleh malaikat rahmat, tapi dalam perjalananya tadi jika lebih dekat dengan kota yang lama maka malaikat azablah yang akan membawanya. Walhasil, perjalanannya lebih dekat dengan sejengkal dari tempat hijrahnya, lantaran rahmat Allah yang tiada batasnya, tempat yang ia tuju lebih dekat dibanding dengan tempat yang ia tinggalkan, seketika itu pula malaikat rahmat membawanya.[11]

**b. Tafsir Kontemporer Al-Mishbah**

Menurut keterangan yang didapat dari tafsir Al-mishbah, kata hajaru جرواه merupakan serapan dari asal kata hajara menurut tafsir ini jika kita sudah berkata hajara itu menandakan kita sudah tidak ingin bertempat tinggal di satu tempat dan alam subjektif kita menghendaki berpindah menuju tempat yang lebih baik dari tempat sebelumnya, harapan ingin berpindah tempat menuju yang lebih baik ini dilandasi atas dorongan jaminan keamanan, baik keamanan yang tampak (fisik) maupun non-fisik yang ada kaitannya dengan hati, utamanya demi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Disini tafsir Al-mishbah memberi penjelasan yang lebih spesifik bahwa orang tersebut berpindah secara sukarela, dalam hal ini tafsir Al-mishbah lebih memberikan opsi jika memilih sanggup bertahan dalam wilayah yang kurang dapat jaminan keamanan secara ruhiniah dengan mengambil

[11] Ibnu Katsir, Luba>but Tafsir Min Ibnu katsir, terj. M. Abdul Ghoffar E.M dkk (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004), 389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan bersabar tidak apa-apa, namun jika memilih hengkang menuju suatu negeri yang lebih baik juga tidak apa-apa, hal itu tercermin dalam QS. An-Nahl: 41:[12]

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan menempatkan mereka di dunia pada tempat yang bagus. Dan pasti ganjaran akhirat lebih besar; jika mereka mengetahui"

Dalam pandangan Al-Biqa'i ayat diatas mempunyai keterkaitan dengan ayat sebelumnya misalnya akibat teperdayanya orang-orang kafir terhadap gemerlpanya duniawi yang terhitung fana, mereka (orang kafir) akan mendapat balasan setimpal kelak di akhirat. Adapun ha>jaru dengan penambahan huruf alif setelah ha' dalam tafsir Al-mishbah dengan merujuk pada patronnya bahwa hijrah disini dapat lahir ketika mendapat perilaku serangan buruk dari pemilik tempat tersebut, dalam hal ini ketidaksenangan akan suatu hal tidak disandarkan pada tempatnya dan menurut pandangan tafsir Al-Mishbah akibat mendapat sebuah perlakuan semacam itulah kemudian seorang mukmin tadi memilih jalan hijrah.[13]

[12] QS. AN-Nahl: 41.
[13] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, cet Ke-3, 2002) 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang sama dapat dicontohkan pada kota haram (mekkah), haram disini dimaksudkan lantaran kota tersebut telah disucikan oleh Allah dari segala hal yang berkaitan dengan pertumpahan darah yang dilakukan para orang-orang musyrik yang menganiaya, maka dalam ayat lanjutannya terdapat penegasan yang berbunyi sesudah mereka dianiaya. Tafsir AlMishbah juga menelisik sampai pada pendalaman teks, di mana sebenarnya redaksi yang digunakan adalah kata fi menunjukkan makna di dalam seperti hajaru fillah, penggunaan redaksi fi disini lebih menunjukkan kondisi sosio-historis disbanding penggunaan kata ila yang mempunyai kesan meninggalkan satu tempat menuju ke tempat yang lain, kesan yang lain juga didapati bahwa redaksi ila menunjukkan keberadaan seseorang yang awalnya belum berada dikawasan perlindungan Allah, kemudian meninggalkan suatu tempat menuju ke Allah. Penggunaan kata fi "di dalam" ditulis dalam tafsir Al-Mishbah supaya memberikan kabar pada kita bahwa kondisi para sahabat berada di dalam sebuah wadah seluruh totalitas aktivita para sahabat berada didalamnya dan berharap wadah tersebut meliputinya, wadah tersebut adalah nilai-nilai Ilahi, semua aktivitas keagamaan berkonsentrasi semata-mata hanya untukNya, sementara pandangan yang lain dari Ayat diatas juga dijadikan dasar acuan para ulama dalam satu kasus hijrahnya para sahabat menuju ke habasyah (Ethiopia) dengan jumlah pengikut dari masing-masing laki-laki berjumlah sekitar 12 orang dan perempuan berjumlah 4 orang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian disusul dengan 83 orang untuk jumlah laki-laki dan 19 untuk jumlah perempuan, ini merupakan hijrah yang pertama dan terjadi setelah 5 tahun pasca kenabian.[14]

**3. Diskursus Hijrah di Era Modern**

Pada dasarnya hijrah dapat dimengerti sebagai proses perpindahan individu, baik perpindahan ini meliputi suatu hal yang bersifat fisis atau metafisis untuk menuju suatu hal yang lebih baik dari sebelumnya atau dari yang baik menuju lebih baik, diskursus tentang perpindahan seorang muslim dari yang sebelumnya mencintai hal-hal yang sifatnya duniawi (temporal) semata, berubah ke, menuju ke ihwal yang lebih difokuskan kepada aktivitas ilahiah kali ini secara eksplisit pecah menjadi 2 makna yang berbeda, pertama, dengan mengambil istilah lama disebut sebagai taubat kedua, supaya atmosfernya terlihat lebih fresh aktivitas tersebut dikenal sebagai hijrah. Secara hakikat taubat dapat dimengerti sebagai "upaya untuk sadar" dalam kata lain kegiatan atau aktivitas seseorang yang mengetuk kembali pintu ilahi dengan jalan menyesali semua perbuatan yang (menurut pandangan Islam) dirasa telah jauh dari rahmat dan kasih sayang Ilahi.[15]

Pasalnya dunia islam saat ini sedang mengalami aspek kemajuan spiritual dalam satu kasus yang terjadi di lapangan kita telah mendapati kalangan tokoh publik "aktris" yang pada tahun-tahun sebelumnya hidup

[14] Ibid, 232-233.

[15] Edi Ah Iyubenu, "Fenomena Hijrah, Meterialisasi Taubat, dan Kerawanannya", dalam www.alif.id/ 8 Agustus 2019/2020 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suasana glamor kali ini memilih jalan hijrah, yang mana hijrahnya kali ini masih merepresentasikan makna yang lama yakni taubat misalnya dalam kategori ini sering kita dapati berhijrah dari yang selain Allah SWT menuju suatu perbuatan yang di ridhoi Allah SWT, dari tawakal ke selainNya menuju tawakal kepadaNya.[16] Konsep hijrah berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi zaman dalam era modern ini ada beberapa pandangan hijrah yang dapat dijadikan suatu rujukan menurut pandangan cendekiawan islam masa kini.

**a. Hijrah dalam Pandangan Habib Husein Ja'far**

Menurut pandangan Habib Husein Ja'far seringkali hijrah yang dipahami oleh sebagian orang hanyalah bersifat hukum saja, hanya meliputi aspek-aspek dari fiqih saja dalam islam artinya mereka melakukan hijrah hanya dari misalnya sebelumnya tidak berkerudung menjadi berkerudung itulah kemudian yang seringkali dimaknai dari kata hijrah itu sendiri tentu, itu menjadi benar tidak salah. Akhir-akhir ini memang hijrah menjadi sesuatu yang sangat populer di masyarakat namun, namun kalau hijrah hanya dipahami sebatas itu saja tentu akan menjadi problematis dan hal demikian akan menimbulkan penyempitkan mereduksi makna hijrah, hijrah yang awalnya sangat luas karena dalam islam hijrah itu adalah doktrin yang sangat penting dan maknanya begitu luas meliputi seluruh aspek kehidupan".[17]

[16] Nashih Nasrullah, "Pengertian dan Batasan HIjrah Menurut Imam Ibnu Qayyum" dalam www.republika.co.id, 18 Februari 2020/ diakses pada 15 Juni 2020.
[17] Jeda nulis, Hijrah yang Sebenarnya Tuh Gini, youtube, diakses pada 16 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari hijrah yang ditinjau oleh klalayak umum dari aspek hukum saja Habib Husein Ja'far memberikan 4 jalan alternatif nilai yang terkandung didalamnya antara lain meliputi:

**1) Aspek Sufistik Hijrah**

Pergerakan hati dari aspek yang rendah menuju Yang Maha Tinggi, dalam hal ini dikalangan sufisktik Al-Ghazali dikenal sebagai tqkhalli dan tahalli, yang pertama dapat dipahami sebagai usaha atau proses pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan unsur-unsur yang kurang baik. Kedua, menghiasi diri dan perbuatan kita dengan sesuatu hiasan yang bersifat terpuji.

**2) Aspek Kultural Hijrah**

Dipahami sebagai Islam yang datang dari Arab itu diakulturasikan dan disesuaikan dengan nilai-nilai keindonesiaan, selama aspek-aspek fondasi keindonesiaan tersebut tidak berbenturan dengan ajaran Islam, dalam hal ini aspek hijrah kultural yang patut dijadikan contoh adalah metode Wali Songo dalam mendakwahkan ajaran Islam di Indonesia dengan membawa nilai-nilai Islam kemudian di akulturasikan dengan kebudayaan Indonesia dengan tujuan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat.

**3) Aspek Filosofis Hijrah**

Mengarah pada modernitas yakni membawa umat Islam dari yang bertaraf keterbelakangan menuju Islam yang berkemajuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi ironi kita bersama adalah seringkali umat islam terbelakang secara sains dan teknologi padahal sangat banyak ayat-ayat yang berbicara tentang sains dan teknologi. M. Arkoun menyebutkan bahwa istilah modern mengacu pada kata lain modernus kata ini untuk pertama kali dipakai dalam dunia kriten pada tahun 490-500an yang merujuk pada pindahnya masa Romawi lama menuju ke periode Masehi.[18] Terlepas dari barat atau timur kali ini Arkoun mencoba membebaskan Islam dari dunia masa lalu yang sempat mengalami efek traumatik sejarah dan mengajak berjalan bersama-sama melihat kemodernisasian ini dengan kesanggupan diri dan tentunya tanpa adanya klaim diri sehingga menimbulkan kesalahpahaman.[19]

**4) Aspek Sosial Hijrah**

Seseorang yang berhijrah harus dapat membumikan islamnya, kali ini Habib Husein Ja'far memberikan kritik atas hijrah yang korespondensinya hanya pada taraf penampilan yang islami. Tetapi, lebih dari itu hijrah harus dapat bersikap sosial dan Islami, misalnya hijrah jangan sampai dianulir sebagai yang sebelumnya tidak semangat dalam beribadah kemudian menjadi semangat beribadah namun menjadikan kita tidak murah senyum

[18] Muhammed Arkoun, "Al-Islam Al-Mu'ashir amam Turatsiha, dalam Muhammed Arkoun, Al-Fikr Al-Islami. Qira'ah Ilmiyah, terj. Hasyim Shalih (Beirut: Markaz Al-Inma' Al-Qaumi, 1987) [selanjutnya disebut "Qira'ah"], hlm. 49, dalam Johan Hendrik Meuleman, membaca Al-Qur'an Bersama Muhammed Arkoun, Cet. 1, (Yogyakarta: LKIS, 2012) 143.
[19] Ibid, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang lain, dalam aspek sosial hijrah kali ini Habib Husein Ja'far mengajak aspek moral kita untuk tetap berprilaku ramah kepada orang lain. Secara garis besarnya jangan sampai hijrah yang sudah dilakukan ini sah secara syariah tetapi kita menjadi abai kepada aspek sosial, misalnya tetangga kita yang masih kelaparan karena meski bagaimanpun juga manusia adalah makhluk sosial, sehingga hijrah bukan hanya mampu mengupgrade secara pakaian luarnya saja namun kita harus mendapat nilai subtansial dari hijrah itu sendiri, seperti kepekaan sosial.[20]

**b. Hijrah dalam Pandangan Ulil Abshar Abdallah**

Dalam pandangan Ulil Abshar hijrah terbagi menjadi dua bagian umum dan khusus pandangan ini beliau sandarkan pada seorang ahli tasawuf terkemuka yakni Ibnu Atha'illahh As-Sakandari, dengan kitabnya Al-Hikam yang menjadi salah satu kitab rujukan yang banyak dikaji kalangan muslim pesantren menurut keterangan Martin Van Bruinessen pertama kali kitab ini diperkenalkan oleh Abdul Shamad bin Abdullah Al-Jawi Al-Palimbani (1704-1789M).[21] Hijrah dalam pengertian umum memberikan pengarahan bahwa semula sudah menjadi hal sewajarnya bagi hamba yang beriman untuk meninggalkan segala atribut keduniawian yang menjebak dan dapat menjadikan lalainya seorang hamba pada Tuhannya sebab menurut Ibnu Atha'illah

[20] Jeda Nulis, Hijrah yang Sebenarnya tuh Gini, 11 Januari 2019, diakses 20 Juni 2020.
[21] Zaenal Muttaqin, "Al-Hikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Ath-Thaillah As-Sakandari", Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol 2 No. 1 (Juni 2016), 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hijrah yang sesungguhnya itu bukanlah pindah dari mencintai sebuah materi ke materi yang lain, hal itu akan menjadikan kita terjebak dalam pusaran kebingungan hijrah seperti ini juga dinamakan hijrah spiritual yang mana dalam hal ini mengisi kesibukan ruhaniyah lebih penting daripada mencintai atribut duniawi yang sifatnya hanya temporal.[22]

Berbeda dengan hijrah khusus, kali ini Ulil Abshar menukilnya dari seorang ulama yakni Syaikh Ibnu Ajibah, istilah Al-Siwa menjadi ciri khusus dari hijrah model ini meskipun kurang lebih mirip dengan konsep yang disebutkan oleh Ibnu Atha'illah, namun dalam ketertataannya konsep ini mengacu pada bagaimana seorang hamba benar-benar telah membaktikan hatinya untuk bersiwa hanya pada Tuhan, Al-Siwa mempunyai makna "yang lain", dan suatu hal yang lain dapat dikonotasikan sebagai suatu hal yang berbentuk kecuali Allah, maka jika seorang hamba menyingkirkan posisi Sang Pencipta sebenanya seorang hamba tersebut sedang bersiwa pada materi. jika ditelisik lebih dalam tentang maksud yang diungkapkan Ibnu Atha'illah bukanlah hijrah yang "sukar" untuk dijalani, role mode hijrah yang sedemikian ini justru dapat dengan mudah dipraktekkan dalam dunia keseharian kita tidak peduli profesinya sebagai apa, cukup fleksibel memang, sebenarnya kita sedang dituntun oleh Ibnu

[22] Ulil Abshar-Abdalla, "Manusia Tidak Hidup Hanya dari Sepotong Roti" dalam www.islamlib.com/ 17 November 2015. Diakses pada tanggal 23 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atha'illah untuk tidak mengambil jalan terlalu cinta pada objek-objek materi.[23]

## B. Konstruksi sosial Peter L. Berger

Konstruksi Sosial atas Realitas Sosial *Construction of Reality* didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi individu atau sekelompok individu menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif dan terus menerus.[24] Teori ini berakar pada paradigma konstruktivitas yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi lain, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkhemian dan Parsonian tentang struktur,

[23] Ibid.
[24] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran Marxian tentang dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Kontruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, dan Plato menemukan akal budi. Gagasan tersebut semakin konkret setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dapat dibuktikan kebenarannya, serta kunci pengetahuan adalah fakta.[25]

Pengetahuan seorang epistimolog dari Italia bernama Giambatissta Vico, yang merupakan pencetus gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme. Dalam De Antiquissima Italorum Sapientia mengungkapkan filsafatnya. Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan. Menurutnya, hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Ia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Ia membuatnya. Sementara itu, orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.[26]

Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang

[25] Ibid.

[26] Aholiab Watloly, Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwawasan Sosial, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakui sebagai memiliki (being) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengatahuan didefinisikan sebagai kepastiaan bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.[27]

Dalam teori konstruksi sosial, pengatahuan yang dikembangkan Berger dan Luckman mendasarkan pengatahuan dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka Kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *per excellence* sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (paramount). Berger dan Luckman menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenytaan yang menurut manusia nyata di temukan dalam dunia kehidupan sehari-hari. Hal demikiam merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.[28]

Dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berasal dari pemikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai yang nyata dalam pemikiran dan tindakan. Atas dasar itulah kemudian Berger dan Luckaman menyatakan bahwa dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektifitas pengobjekan dari proses-proses dan makna-makna subjektif dengan mana dunia akal sehat intersubjektif. Dibentuk dalam proses objektifitas, Berger dan Luckman menekankan adanya kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek. Dasar kesadaran (esensi) memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki

[27] Peter L, Berger dan thomas luckman, tafsir sosial atas kenyataan,(Jakarta:LP3ES,1190), 1.
[28] korespondensi; I.B.Putera Manauba.fakultas ilmu budaya.universitas Airlangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran tentang sesuatu (fenomena); baik menyangkut kenyataan fisik lahir maupun kenyataan subjektif batiniah.

Seperti halnya manusia yang juga memiliki kesadaran tentang dunia kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dipersepsinya. Di sini dapat di lihat bahwa analisis fenomenologi akan mencoba menyikapi berbagai lapisan pengalaman dan berbagai struktur makna yang ada dalam dunia kehidupan sehari-hari. Bagi Berger dan Luckman kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektifasi sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus menerus dipakai sarana objektfitas yang membuat tatanan yang menjadi bermakna.[29]

Ketika Berger dan Luckman menjelaskan mengenai konstruksi sosial, maka konstruksi sosial yang dimaksud adalah sebuah proses eksternalisasi, objektifasi, dan internalisasi yang terjadi antara individu di dalam masyarakat. Proses di atas terjadi secara simultan membentuk dialektika, serta menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Berger dan Luckman bpandangan bila konstruksi sosial itu dibangun oleh individu dan masyarakat secara dialektika. Dan yang di maksud konstruksi sosial itu adalah realitas sosial yang berupa realitas

[29] Peter L. Berger, Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objektif, subjektif maupun simbolis. Sedangkan materi realitas sosial itu adalah konsep-konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Berger dan Luckman tidak menjelaskan siapa sebenarnya yang lebih dominan di antara individu dalam proses konstruksi sosial. Dalam kacamata Berger dan Luckmann, dunia sosio-kultural adalah masyarakat yang melahirkan individu, walaupun individu itu sendiri adalah yang melahirkan masyarakat.[30]

Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tentu melakukan proses interaksi simultan dengan lingkungan dengan proses interaksi. Masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling membutuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektifasi, dan dimensi subjektif yang di bangun melalui momen internalisasi, objektif, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis, dialektika ketika momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:

**a. Proses Sosial Momen Eksternalisasi**

Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen atau triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan manusia ke dalam dunia.[31] Baik dalam aktivitas fisik maupun mental atau dapat dikatakan penerapan dari ahli proses internalisasi, termasuk penyesuaian diri dengan produk- produk

[30] Burhan Bungin,konstruksi sosial media massa:kekuatan pengaruh media massa,iklan televisi dan konsumen serta kritik terhadap peter L. Berger dan thomas luckmann,(jakarta:kencan ,2008), 37.
[31] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan..*, 28, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat.

Proses eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis, sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organisme individu. Tatanan sosial yang akan terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan. Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi di persempit dan tidak perlu lagi setiap situasi di definisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang di akibatkan oleh dorongan-dorongan manusia menurut pengetahuan empiris kita. Tidak bisa di bayangkan terpisahnya pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang di tempatnya.[32]

Manusia merupakan sosok makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Eksternalisasi merupakan momen di mana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungannya sosialnya. Dunia sosial, kandidat merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkannya dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada di luar diri manusia, Realitas dunia sosial yang menjawab, merupakan pengalaman

[32] Peter L. Berger , langit suci (Agama sebagai realitas Sosial),(Jakarta: LP3ES,1991), 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup yan bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkosntruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responnya, respon seseorang terhadap pranata-pranata sosial yang ada, bisa merupakan penerimaan, penyesuaian maupun penolakan.

Bahasa dan tindakan merupakan saran bagi seseorang untuk mengkonstruksi dunia sosio-kulturnya melalui momen eksternalisasi ini. Secara sederhana momen eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniyah ke kedimensi lahiriyah. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu di dalam momen ini realitas sosial berupa proses adaptasi dan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma-norma, nilai dan sebagainya yang berada di luar diri manusia sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diaptasikan antar teks tersebut dengan dunia sosio-kultur. Adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat di mungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

**b. Proses Sosial Momen Objektif**

Objektifitas ialah proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang sesuatu obyek, atau segala bentuk eksistensi yang telah di lakukan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif jadi. Dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru atau pun pemaknaan tambahan.[33]

Proses objektifitas merupakan momen interaksi antar dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia dan realitas sosio-kultural disisi lain, kedua identitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan intraksi intersbujektif, momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian membantah sebagai sesuatu kenyataan objketif yang sui generis.

Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial diri individu dan realitas sosial yang lain yang berbeda di luarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Masyarakat adalah produk dari manusia, berakar dalam fenomena eksternalisasi yang pada gilirannya di dasarkan pada konstruksi biologis manusia itu. Transformasi produk-produk ini ke dalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia, tetapi yang kemudian menghadapi manusia sebagai sesuatu fakta di luar dirinya, adalah diletakkan ke dalam konsep objektifitas, dunia diproduksi manusia yang berada di luar sana memiliki sifat realitas yang objektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobjektifitaskan.[34]

---

[33] Rachmad K. Dwi Susilo. 2008. 20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

[34] Peter L. Berger, Langit Suci (Agama sebagai Realitas sosial), (Jakarta: LP3ES, 1991), 11-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**c. Proses Sosial Momen Internalisasi**

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subjektif menafsirkan realitas objektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikan sekali lagi dari struktur-struktur dunia subjektif pada momen ini, individu akan menyapa segala hal yang bersifat objektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seseorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-berbeda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih cenderung menyapa aspek eksternal ada juga yang lebih menyapa bagian dari internal. Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.[35]

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang di alami individu masa kecil, di saat itu ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur sosialisasi primer.

Dalam proses sosialisasi terdapat adanya significant other dan juga generalized other. Significant Other begtu significant perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan objektif dan pada individu

[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan agen utama mempertahankan kenyataan subjektifitasnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses internalisasi disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung sebagai identifikasi. Anak mengoper peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhi. Artinya ia menginternalisasi dan menjadikan perasaan atas sikapnya sendiri dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, anak akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya. Di mana anak mulai menggenerasikan nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain dari berbagai peranan dan sikap orang orang yang secara kongkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (generalized other).[36]

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci kenyataan subjektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas di bentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, dipelihara, dimodifikasi, atau malah dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Berbentuk identitas secara individu, apakah identitas di pertahankan, dimodifikasi atau dibentuk ulang. Identitas merupakan fenomena yang timbul dari dialektika antar individu masyarakat.[37]

[36] Ibid, 189-191.
[37] Ibid, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L.Berger dan Thomas Luckmann. Maka dapat di ketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta peranatara sosial. Melalui aktivitas kreatifnya. Manusia mengonstruksi masyarakat dan berbagi aspek lainnya kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakan itu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa di luar sana terdapat dunia sosial yang objektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakat. Realitas yang objektif ini dipantulkan oleh orang lain dan di internalisasikan melalu proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak dan di saat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahap penting yaitu eksternalisaasi, objektifasi dan internalisas.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan peneliti adalah teori konstruksi sosial sebagaimana yang telah diketahui jika dalam teori ini terdapat individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika itu terjadi melalui eksternalisasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objektifitas internalisasi.[38] Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektika, yakni eksternalisasi, objektifitas, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.

[38] Burhan Bungin,konstruksi sosial media massa:kekuatan pengaruh media massa,iklan televisi dan konsumen serta kritik terhadap peter L. Berger dan thomas luckmann,(jakarta:kencan ,2008), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# PENYAJIAN DATA

## A. Komunitas Hijrah Fest

### 1. Sejarah Hijrah Fest

Beberapa artis Indonesia seperti Arie Untung, Ricky Harun, Mario Irwansyah dan juga Dude Harlino telah memutuskan untuk hijrah. Mereka juga ingin bersama-sama mengadakan kegiatan untuk menambah pengetahuan tentang agama. Berangkat dari keinginan tersebut, keempat artis tersebut memutuskan untuk mengadakan festival Hijrah 2018, melalui acara ini mereka ingin memperdalam ilmu agama dengan masyarakat luas.

Seiring dengan perkembangan trend hijrah dan semakin banyaknya umat Islam di Indonesia, serta semakin meningkatnya kebutuhan akan wadah berkumpulnya umat dan umat Islam Indonesia berjamaah dalam mencari jalan menuju kebaikan. Hijrah ini memenuhi kebutuhan tersebut, dengan mengundang berbagai tokoh dan komunitas muslim untuk berbagi ilmu, dan berbagi pengalaman guna semakin memperkuat Ukhuwah Islam di Tanah Air.

Festival Hijrah atau yang biasa dikenal dengan Hijrah Fest dibuka oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan, Jumat 9-11-2018, di Hall A, Jakarta Convention Center (JCC) merupakan acara pengajian bagi anak muda ibu kota, didampingi dengan pameran lebih dari 100 merek. produk halal, talkshow, meet and greet hijrah, fashion show, hingga program sosial



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan tato. sebuah kegiatan yang dimaksudkan sebagai wadah untuk bersatu agar bisa saling memperkuat persaudaraan Islam dan juga ajang untuk mempertemukan berbagai gerakan Islam positif dari berbagai kalangan. Harga tiket harian untuk mengikuti Hijrah adalah dua kali lipat dari harga ayam Rechees via T-cas, harga tersebut sudah termasuk sumbangan untuk korban gempa dan tsunami di Sulawesi saat itu.[1]

Salah satu penggagas acara tersebut adalah seorang MC dan presenter televisi yang cukup populer di kalangan anak muda yaitu Arie Untung. Arie menuturkan, "Acara ini diprakarsai oleh seniman dan pekerja seni yang sudah mulai hijrah (mulai mendalami dan mengamalkan ajaran Islam).

Meski festival hijrah ini dimotori oleh para seniman, namun acara ini menyertakan para ustaz dan dai yang terkenal seperti ustaz Bachtiar Nasir (UBN), ustaz Abdullah Gymanstiar, dan juga ustaz muda yang memiliki jutaan pengikut di media sosial seperti Abdul Somad, Ustaz Adi Hidayat, Felix Siaw, ustaz Hanan Attaki, ustaz Muzammil Hasballah, ustaz Salim Bhanan, Koh Steven Indra, ustaz Syakir Daulay. Juga menampilkan Hijab Squad, antara lain: Zazkia Sungkar, Fitri Tropica, Shireen Sungkar, Diera Bachir, Chacha Frederica, Vebby Palavinta, Dewi Sandra, Fenita Arie, Dhini Aminarti, dan Kartika Putri. Sementara itu, Pasukan Hijrah, Teuku Wisnu, Dude Harlino, Dimas Seto, Irwansyah dan Ricky Harun.[2]

---

[1] Hijrah Fest 2018, Arie Untung Akui Banyak Tekanan" Dalam http://www.dakta,com/news/09/11/2018/ Diakses pada jam 1.09 WIB, 25 Mei 2020.

[2] "Festival Hijrah 2018: Dari Hapus Tato, Kajian ustaz Hingga Artis Yang Berhijrah" Dalam http://www.panjimas.com/news/2018/11/10/ Diakses pada jam 1.20 WIB, 25 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat Muhamadiyah, Abdul Mu'ti mengatakan "fenomena pesta hijrah merupakan fenomena sosial keagamaan yang menarik. Banyak yang antusias mengikuti acara tersebut karena fenomena tersebut. Urbanisme Islam (urban Islam), sebagai kanter Cultural (kanter culture) terhadap kehidupan masyarakat perkotaan yang selama ini identik dengan sekularisme, liberalisme dan hedonis". Dan dia juga mengatakan" karena fenomena populisme Islam yang diakibatkan oleh pengaruh media, khususnya media sosial. Pada hari raya hijrah tersebut, mayoritas ustaz yang muncul adalah ustaz online yang ceramahnya tersebar luas di dunia maya. Dan ada wirausaha religius, seperti umrah, zakat, kurban dan lain-lain."[3]

"Hijrah ini bisa menjadi trend yang positif dan merupakan aliran baru pergerakan Islam, tapi juga merupakan kegiatan yang menarik. Hijrah hanyalah trend dan bukan pergerakan dan pergerakan islam yang baru. Fenomena ini hampir sama dengan trend beberapa tahun lalu ketika Ginanjar menginisiasi Pelatihan ESQ atau gerakan sedekah dan menghafal Al-Qur'an Ayat Satu Hari dari Ustaz Yusuf Mansur."

Dalam kegiatan hijrah, festival ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk mempertemukan individu atau paguyuban guna saling menguatkan dalam rangka ukhuwah Islam. Selain itu, Hijrah Fest ini untuk memperluas akses produk dan layanan syari'ah ke pasar komunitas muslim di Indonesia.

[3] "Mu'ti: Hijrah Fest Fenomena Sosial Keagamaan Yang Menarik" Dalam https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/11/12/ Diakses pada jam 1.45 WIB, 25 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Festival Hijrah juga bertujuan untuk menghidupkan kembali jiwa muslim untuk hidup dalam tuntunan Al-Qur'an dan Assunnah sehingga menjadi Islam sebagai Gaya Hidup dalam hidup. Ada pameran dalam acara ini untuk memperkenalkan produk dan layanan baik kepada individu, komunitas maupun pasar (luas). Kegiatan perdagangan ini akan menjadi jembatan dalam membuka akses pasar muslim yang fenomenal.[4]

Menurut Devina Shinta Dewi, salah satu peserta hijrah asal Tangerang, migrasi ini lebih baik dari dirinya yang sebelumnya, untuk lebih mendalami Islam secara utuh untuk hidup di dunia. Devina mengatakan bahwa hijrah sangat membantu bahkan menjadi alat yang benar-benar islami, mulai dari acara, umat, makanan dan booth hijrah semuanya bermanfaat, karena hijrah sangat tidak terlupakan, seperti halnya tema. Alasan Devina ikut hijrah adalah karena ingin banyak belajar dari guru yang belum atau jarang ke Jakarta, mendapat banyak teman dan juga ilmu yang banyak. Dengan harga tiket Rp.191.000 tiket sekali jalan selama tiga hari, menurut Devina sangat terjangkau dengan fasilitas ilmu, teman baru, takjil, makanan sahur dan tempat bermalam bagi peserta dari luar kota, dari Rp. 95.000 per hari.[5]

**2. Hijrah Dalam Pandangan Hijrah Fest**

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh Arie Untung, hijrah merupakan perpindahan mindset kehidupan, yang awalnya orientasi

[4] Wawancara Dengan Melati Rusma Prilia, SE, Pada Tanggal 13 Juni 2020 Lewat Direct Message Instagram.
[5] Wawancara Dengan Devina Shinta Dewi, Pada Tanggal 12 juni 2020 Lewat Direct Message Instagram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ialah kehidupan dunia berubah menjadi orientasi terhadap Allah.[6] Hijrah dalam pandangannya merupakan perpindahan orientasi hidup yang awalnya terarah pada keduniawian menjadi keilahian.

Perpindahan (hijrah) tersebut biasanya ditandai dengan timbulnya perasaan tenang, nyaman dan tenteram. Dalam pandangan Arie Untung, hijrah juga identic dengan penampilan. Maka, tidak terlalu berlebihan jika dikatakan seseorang yang melakukan hijrah terlebih dahulu dimulai dengan gaya berpakaian. Terkhusus untuk Muslimah, hijab merupakan tanda seseorang sudah melakukan hijrah itu berarti, seorang Muslimah bisa dikatakan berhijrah bila gaya pakaian mereka persis sama dengan apa yang dipersepsikan oleh komunitas hijrah fest.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, seperti dilihat dari beberapa perilaku aktor yang bergabung dalam komunitas hijrah fest, ada satu hal yang sangat menonjol. Bahwa, pemahaman hijrah dalam terminologi hijrah fest bertendensi pada aspek lahiriah. Misal, berjilbab, bercadar, bercelana cingkrang merupakan suatu identitas yang ada dalam hijrah fest. Identifikasi demikian selanjutnya membentuk asumsi jikalau pakaian atau penampipan merupakan tanda-tanda kehijrahan seseorang.

Ditambah lagi, banyaknya aktris yang memprakarsai komunitas hijrah fest rentan menjadi panggung sandiwara semata-mata bukan untuk lillahi ta'ala, namun demi popularitas.

[6] Berdasarkan keterangan yang dijelaskan oleh Arie Untung, yang terdapat dalam media massa Youtube.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa makna hijrah dalam pandangan hijrah fest mengisyaratkan komodifikasi agama dan life style dari model keberagamaan millenial. Hijrah tidak lagi dimaknai sebagai keinsafan hidup, melainkan gaya hidup.

**3. Agenda Hijrah Fest**

Perayaan hijrah ini telah dilaksanakan dua kali. Pertama, pada 9-11 November 2018, di Jakarta Convention Center (JCC) Festival hijrah (hijrah festival) ini juga dimeriahkan oleh lebih dari 200 pengusaha muslim, 100 merek muslim, ceramah muslim, talkshow show, temu sapa hijrah, motivator, inspirator, public figure, komunitas dan fashion show.

Sukses di tahun pertama, hijrah kembali pecah di tahun 2019, seperti tahun sebelumnya hijrah digelar di Jakarta Convention Center (JCC), Jakarta Pusat pada tanggal 24, 25, 26 Mei 2019. Dengan tema "Hijrah tidak Terlupakan “yang menghadirkan puluhan agenda mulai dari pembelajaran ilmu agama Islam, Sharing Session artis hijrah, komunitas muslim dan juga ratusan produk muslim. Rondown Hijrah Fest Ramadhan 2019.

**4. Bentuk-Bentuk Komodifikasi Agama Pada Hijrah Fest**

Agama merupakan ajaran dan ritual yang menggunakan simbol-simbol agar dapat diterima oleh masyarakat sosial budaya. Keragaman tafsir teks membuat persoalan agama menjadi sensitif, terutama ketika agama telah bergeser dari nyata ke maya. Berbagai dimensi kehidupan dari batasan dan proses yang terjadi secara luas menunjukkan sifat relatif dari sebuah praktek sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara berpikir hijrah menjadi sesuatu yang mudah dan sepele dengan menggunakan simbol syar'i, memakai baju panjang bahkan ada yang berjilbab. Semakin banyak orang yang menganggap agama sebagai ritual simbolik. Kesalehan seseorang diukur dari pakaian yang dikenakannya dan apa yang dilihat dari luar. Hijrah membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan tidak sedikit untuk merubah penampilan seseorang khususnya wanita, dalam fenomena hijrah menghadirkan sebuah studi yang harganya cukup mahal, dengan harga satu kali mengikuti hari raya Hijrah. Rp 95.000 per hari, Rp 191.00 untuk pass tiga hari. Acara semacam itu terorganisir dengan baik, dengan basis massa yang kuat dari bawah dan sistem terpusat.

Hadirnya agama di tengah bagaimana ia ingin bermigrasi, memberikan kontribusi dan angin segar bagi industri dengan menjadikannya sebagai bagian dari komoditas itu sendiri. Festival hijrah menghadirkan hiburan baru untuk menarik penonton ke arah spiritual yaitu kapitalis. Sebuah acara studi selama tiga hari berturut-turut yang diadakan oleh para mover dari migran community di JCC, Jakarta yang mengundang banyak pemuka agama. di mana tiket yang dijual tidak murah dan cepat laku hanya dalam beberapa hari, ini menjadi fenomena baru di kalangan milenial muslim di Indonesia. Untuk mengikuti studi dakwah yang tidak dilakukan di masjid, tetapi di Convention Center, mereka rela membeli untuk menghadiri hijrah dan banyak yang tidak mendapatkannya.

Hijrah fest merupakan kegiatan keagamaan yang melibatkan ustaz ternama, artis yang sudah hijrah, disuguhkan dengan berbagai produk,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

talkshow, dll. Mewujudkan fenomena komersialisasi yang tidak bisa dihindari dengan memunculkan kebutuhan akan spiritualitas dalam bermigrasi. Festival Hijrah merupakan bagian baru dalam penyampaian ajaran agama yang praktis. Bangkitnya pesan-pesan spiritual tidak dibangun untuk kepentingan jangka panjang umat, tetapi tidak lain adalah kejelian modal untuk menangkap selera pasar. Ketika permintaan konsumen akan layanan keagamaan, beberapa komunitas bernama hijrah meningkat.

Fenomena migrasi artis ini melirik beberapa industri fashion muslim untuk beriklan di media sosial yang biasa disebut sebagai endors dengan memajang foto, caption di Instagram menggunakan kata-kata islami dan juga berbagi pengalaman hijrahnya. Dilihat dari teori Kalr Marx kesan kita tentang siapa kita adalah hasil dari hubungan kita dengan produksi, oleh karena itu dalam masyarakat kapitalis hubungan kita dengan produksi terstruktur oleh hubungan kekuasaan yang tidak setara antara kelas-kelas sosial. Tren hijrah saat ini adalah konsep untuk menyatakan diri sebagai Muslim, tapi itu saja tidak cukup. Jadi doktrin hijrah menjangkiti kelas menengah perkotaan yang frustasi dan haus akan ilham kesalehan. Dalam kemasan acara hijrah ini sangat unik antara kajian Islam dan juga praktik manajemen bisnis yang diimplementasikannya. Ia menghadirkan banyak stand dagang untuk makanan, pakaian, hijab dll dalam sebuah kajian Islam, dengan menyesuaikan trend dan bersaing.

Adapun bentuk-bentuk komodifikasi agama pada hijrah fest adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**a. Membawa Bentuk dan Bisnis**

Dengan konsep yang elegan, cerdas dan damai, Hijrah Fest berhasil menyampaikan pesan yang mudah diterima oleh kaum milenial dengan mendatangkan idol di panggung hijrah dan pelaku bisnis dari kalangan tertentu yang terus berkembang dan meningkatkan permintaan pembeli karena produk terkini dan Brand.[7] Permintaan Hijrah yang tinggi menunjukkan kemajuan Islamisasi dan dakwah saat ini, umat Islam harus menunjukkan semangat keislamannya meskipun ada berbagai tekanan dan kritik terhadap Islam.

**b. Program Komunitas Muda**

Hijrah Fest Hijrah juga menghadirkan boot removal tattoo yang merupakan hasil dari komunitas gerak bersama, untuk mengajak pengunjung menghilangkan tattoo secara permanen dan tidak memikirkan biaya yang berlebihan, hanya dengan syarat keseriusannya ke arah yang lebih baik.

**c. Hadir Pemimpin Agama Terkenal**

Ajang hijrah kali ini menghadirkan ustaz yang sangat milenial untuk menarik minat para milenial. Seperti Ustaz Abdul Somad, Adi Hidayat, Buya Yahya, Syakir Daulani, Hijrah Squad & Hijab Squad, dll.

[7] Melati Rusma Prilia, You tube "Unforgettable Keseruan Hijrah Festival 2019", Dipublikasikan 11 Juni 2019, Diakses pada jam 22.10, 12 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**d. Cara Hijrah Yang Bermacam-macam**

Disadari atau tidak, hijrah ini bisa membantu memeriahkan acara pengajian yang dikemas sedemikian rupa. Hijrah yang baru pertama kali digelar ini menciptakan histeria yang bersaing dengan konser musik yang ada saat itu (konser grup rock Gun & Roses atau konser Mariah Cerey).

Perayaan Hijrah kedua bertepatan di bulan Ramadhan, panitia menghadirkan beberapa metode membaca Alquran yang membawa warna baru dunia hijrah di Indonesia dengan gaya Bahgdadi klasik dan cara mengaji dengan Iqra 'menggunakan yang terbaru teknologi seperti leptop, tab, komputer dan banyak variasinya.[8]

Dari fenomena tersebut, penulis beranggapan bahwa dibalik upaya mendatangkan ustaz dan ustazah yang terkenal, seniman dan lain sebagainya, terdapat komoditi yang sangat diminati. Pertama, mendatangkan Ustaz dan ustazah yang ternama, serta artis-artisnya menjadi salah satu cara untuk membuatnya semakin heboh, karena dengan menghadirkan mereka acara akan semakin eksplosif berkat kekuatan persuasif yang melekat pada sosoknya. Kedua, menarik peserta dengan kedatangan mereka memiliki implikasi besar bagi daya tarik penonton. Semakin banyak peserta, semakin banyak peluang untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. IPNU-IPPNU

### 1. Respon IPNU-IPPNU terhadap Konsep Hijrah Komunitas Hijrah Fest

#### a. Abul A'la Al-Maududi (Ketua PC IPNU Surabaya 2019/2021)

"*Menurut bahasa, hijrah adalah berpindahnya dari tempat satu ke tempat yang lalai Menurut istilah berubahnya sikap buruk ke lebih baik, atau sebaliknya. Sedangkan menurut saya, hijrah pada zaman ini cenderung digeneralisir menjadi perubahan menuju sikap yang lebih baik yang sesuai dengan pengajarnya. Dalam hal ini juga sesuai dengan ajaran islam yang dianut oleh pengajar/mentornya*."[9]

Berdasarkan penjelasan yang dituturkan oleh Abul A'la Al-Maududi, Ketua PC IPNU Surabaya 2019/2021, hijrah secara istilah merupakan berubahnya sikap buruk ke lebih baik, atau sebaliknya. Berlawanan dengan itu, dia menuturkan bila hijrah pada zaman dewasa ini cenderung digeneralisir menjadi perubahan menuju sikap yang lebih baik yang sesuai dengan pengajarnya.

Pemahaman hijrah seperti yang nyaring digemakan oleh komunitas hijrah fest dalam pandangan Abul A'la telah terjadi pereduksian makna hijrah itu sendiri. Betapa tidak, pandangan hjrah yang dikonstruksikan oleh komunitas hijrah fest menimbulkan suatu

[9] Hasil Wawancara dengan Abul A'la al-Maududi, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman, bahwa standarisasi kebaikan terbatasa pada apa yang diajarkan oleh pengajarnya.

Di lain sisi, maraknya gerakan Hijrah yang secara massive terjadi pada masyarakat hari ini memunculkan makna yang cenderung simbolik, sehingga menguatnya gerakan Hijrah turut memunculkan tren Fashion Muslimah yang melekat dengan gaya hijab panjang, lengkap dengan niqab bagi perempuan. Sedangkan bagi seorang muslim, memanjangkan jenggot dan mengenakan celana di atas mata kaki seakan telah menunjukan status sosialnya sebagai pemuda muslim.

Abul A'la menuturkan, "*meningkatnya gerakan Hijrah pada masyarakat hari ini memunculkan cenderung simbolik, sehingga menguatnya gerakan Hijrah juga turut memunculkan tren Fashion Muslimah yang melekat dengan gaya Hijab panjang lengkap dengan niqab bagi perempuan. Sedangkan bagi seorang muslim, memanjangkan jenggot dan mengenakan celana diatas mata kaki seakan telah menunjukan status sosialnya sebagai pemuda muslim*."[10]

Saat ditanya tentang batasan atau standarisasi hijrah, Al-Maududi menuturkan bila dirinya masih belum secara jelas. Kendati demikian, al-Maududi meyakini bila standarisasi hijrah berada pada pola sikap dan pola pikir pelaku hijrah. Al-Maududipun meambahi

[10] Hasil wawancara dengan Abul A'la al-Maududi, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama tidak melewati batas dasar-dasar keislaman dan keaswajaan, dirinya mengungkapkan tidak perlu dipermasalahkan.

Lebih jelas al-Maududi menjelaskan, "*Batasannya sendiri menurut saya belum jelas, hanya saja standarisasinya berada di pola sikap dan pola pikir pelaku hijrah. Selama tidak melewati batas dasar-dasar keislaman dan ASWAJA, menurut saya sih tidak perlu dipermasalahkan*."[11]

Dari pandangan al-Maududi di atas memberikan suatu benang merah, pertama, dari segi definitive, hijrah secara etimologi ialah perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Adapun secara terminology, hijrah ialah berubahnya sikap buruk ke lebih baik, atau sebaliknya. Ketiga, adanya penyempitan makna di mana terma kebaikan-keburukan yang merupakan esensi hijrah terbatas pada perspektif pegajar. Keempat, hijrah pada masa kini lebih berorientasi pada tren atau gaya hidup.

**b. Nala Auna Rabba (Ketua PC IPPNU Surabaya 2019/2021)**

"*Kalau secara bahasa kan artinya berpindah yaa. Pada zaman dulu hijrah itu dilakukan sebagai sarana dakwah. Kalau menurut IPPNU sendiri, hijrah itu berpindahnya seorang muslim dan Muslimah dari perilaku yang belum baik, menjadi lebih baik dan dipertahankan*."[12]

[11] Hasil wawancara dengan Abul A'la al-Maududi, 21 Juni 2020.
[12] Hasil wawancara dengan Nala Auna Rabba, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penjelasan yang dituturkan oleh Nala Auna Rabba, Ketua PC IPPNU Surabaya 2019/2021 menuturkan bahwa hijrah secara etimologi ialah berpindah. Pada zaman dulu hijrah itu dilakukan sebagai sarana dakwah. Sementara hijrah menurutnya sendiri ialah perpindahan seorang muslim dan Muslimah dari perilaku yang belum baik, menjadi lebih baik dan dipertahankan.

Saat ditanya tentang batasan atau standarisasi hijrah, Nala Auna Rabba menjelaskan bila standarisasi hijrah secara tekstual belum ada. Kendati demikian, Nala meyakini bila standarisasi hijrah yang saat ini marak terjadi ialah sekadar tren hijrah. Nala kemudian menambahi bila standarisasi hijrah yang marak dikonstruksikan pada masyarakat luas secara implisit berlaku di lingkaran pelaku hijrah, seperti cara berpakaian muslimah yang sebelumnya berhijab biasa menjadi bercadar dan memakai gamis di semua keadaan.

Nala mengungkapkan, "*hakekat hijrah itu berasal dari hati masing-masing. Sedangkan yang mengetahui isi hati adalah pribadi dan Allah Swt. Dalam hal hijrah fest (yang sedang jadi tren) sepemahaman saya selama ini standarisasinya bersifat opsional. Ada yang menerapkan standar hijrah harus menerapkan islam kaffah, ada yang cukup mengikuti substansi kegiatan dalam lingkungan sesama orang hijrah. Jika standarisasi islam kaffah yang diterapkan (dalam hal ini islam kaffah menurut asatidz forum hijrah), maka hijrah itu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*harus berperilaku sesuai dengan asatidz tersebut. Entah dari perkataan, perbuatan, bahkan hingga pola pikir*."[13]

Dari pandangan Nala di atas memberikan suatu benang merah, pertama, hijrah merupakan suatu sarana dakwah. Kedua, hijrah merupakan perbuatan perpindahan menuju perilaku baik, lalu terus mempertahankannya. Ketiga, narasi hijrah dewasa kini kerap terjadi penyempitan makna. Karena pada awalnya, hijrah merupakan suatu keinsafan hidup, bukan suatu tren atau gaya hidup.

**c. Achnaf Al-Asbachani FR, S.Pd (Ketua PC IPNU Surabaya 2017/2019)**

Berdasarkan penjelasan yang dituturkan oleh Achnaf Al-Asbachani FR, S.Pd, Ketua PC IPNU Surabaya 2017/2019, hijrah merupakan kata ganti atau sinonim yang digunakan untuk mengkonotasikan taubat. Itu berarti, hjrah bisa disebutkan sebagai perubahan seseorang menuju ke arah yang lebih baik, mulai dari segi religiusitas seseorang, sosial, ataupun pribadinya.

Lebih jelasnya, al-Ashbahani menjelaskan, "*Sebagai kata ganti yang lebih baik untuk kata taubat. Yaitu berubahnya seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Baik dari segi agama, sosial, ataupun pribadinya. Tentu dalam hal ini, hijrah yang dianjurkan adalah hijrah yang menerapkan ajaran islam ahlussunnah waljamaah dengan memperbaiki perilaku dalam ibadah dan sosial dan terutama sikap*

[13] Hasil wawancara dengan Nala Auna Rabba, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*toleransi terhadap sesame. Sebab tidak jarang hijrah ini ditunggangi oleh mereka yang memiliki pandangan islam ekstrimis yang jauh dari kata toleran*."[14]

Asbahani melanjutkan bila hijrah yang dianjurkan adalah hijrah yang menerapkan ajaran islam ahlussunnah wal jamaah dengan memperbaiki perilaku dalam ibadah dan sosial, terutama sikap toleransi terhadap sesama. Sebab, tidak jarang hijrah dalam fenomena kekinian banyak ditunggangi oleh mereka yang memiliki pandangan islam ekstrimis yang jauh dari kata toleran.

Sementara itu, saat ditanya tentang batasan atau standarisasi hijrah, Asbahani mengungkapkan bahwa hijrah tidak memiliki standarisasi. Menurutnya, hakekat hijrah itu berasal dari hati masing-masing. Sedangkan yang mengetahui isi hati adalah pribadi dan Allah Swt.

"*Tidak ada, karena hakekat hijrah itu berasal dari hati masing-masing. Sedangkan yang mengetahui isi hati adalah pribadi dan Allah Swt.*"[15]

Menyoal persoalan hijrah fest yang kini sedang menjadi tren, Asbahani merasa bahwa standarisasi yang dibuat mereka hanyalah sebatas opsional. Seperti missal impelementasi standar hijrah yang harus menerapkan islam *kaffah*. Permisalan lain juga bisa dilihat pada

[14] Hasil wawancara dengan Achnaf Al-Asbachani FR, 21 Juni 2020.
[15] Hasil wawancara dengan Achnaf Al-Asbachani FR, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek ketercukupan mengikuti substansi kegiatan dalam lingkungan sesama orang yang mengklaim dirinya berhijrah.

"*Dalam hal hijrah fest (yang sedang jadi tren) sepemahaman saya selama ini standarisasinya bersifat opsional. Ada yang menerapkan standar hijrah harus menerapkan islam kaffah, ada yang cukup mengikuti substansi kegiatan dalam lingkungan sesama orang hijrah.*"[16]

Celakanya, standarisasi Islam *kaffah* yang dipercaya oleh kebanyakan pengikut tren hijrah terbatas pada perspektif asatidz forum hijrah. Konsekuensinya, terma hijrah harus seirama dan sesuai sesuai dengan apa yang dipahami oleh asatidz tersebut, mulai dari perkataan, perbuatan, bahkan hingga pola pikir.

*"standarisasi islam kaffah yang diterapkan (dalam hal ini islam kaffah menurut asatidz forum hijrah). Hijrah itu harus berperilaku sesuai dengan asatidz tersebut. Entah dari perkataan, perbuatan, bahkan hingga pola pikir*."[17]

**2. Respon IPNU-IPPNU Terhadap Model Dakwah Hijrah Fest**

a. **Abul A'la Al-Maududi (Ketua PC IPNU Surabaya 2019/2021)**

"Dalam beberapa model dan substansial penyampaian harus diubah. Contohnya dari segi pengajaran islam dan sarana dakwah yang dipakai. Dari segi pengajaran islam, tidak jarang asatidz yang baru

[16] Hasil wawancara dengan Abul A'la al-Maududi, 21 Juni 2020.
[17] Hasil wawancara dengan Abul A'la al-Maududi, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal islam dijadikan panutan dan diberikan panggung untuk berdakwah."[18]

"Hakikatnya, seseorang yang hendak berdakwah terlebih dahulu mempersiapkan banyak sekali bahan. Dalam mengatasi persoalan harus mempertimbangkan banyak sekali dasar hukum. Oleh sebab itulah, tingkat keilmuan dan kealiman seorang guru terlebih dahulu perlu dipertanyakan. Ada banyak sekali yang harus dipahami dan dipelajari sebelum berdakwah, lebih-lebih dalam membuat suatu keputusan hukum."[19]

"Islam tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Banyak sekali sudut pandang islam yang harus dijadikan tolak ukur. Salah satunya ialah perihal sanad keilmuan dan otoritas justifikasi. Beberapa guru yang mendakwahkan islam dalam gerakan hijrah rata-rata memiliki sanad keilmuan yang (mohon maaf) belum mumpuni. Anehnya, mereka sudah berani memfatwakan suatu hukum. Padahal, dalam NU sendiri memfatwakan suatu hukum harus mempelajari dasar hukumnya, *maslahah mursalah,* hingga ke tahap *bahtsul masail."*[20]

"Jika gerakan dakwah hijrah ini masih memandang (menggampangkan) ajaran islam sebagai suatu yang mudah dan instan. Pada beberapa kasus, dakwah tersebut sangat mudah dipolitisir. Tentu saja dakwah hijrah ini harus dihentikan dan

[18] Hasil wawancara dengan Abul A'la al-Maududi, 21 Juni 2020.
[19] Hasil wawancara dengan Abul A'la al-Maududi, 21 Juni 2020.
[20] Hasil wawancara dengan Abul A'la al-Maududi, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dievaluasi agar tidak melahirkan pribadi islam yang instan dan ekstrim dalam menyikapi suatu persoalan."[21]

"Pada ranah prakteknya, gerakan dakwah islam dan substansi ajaran islam dalam komunitas hijrah fest perlu dievaluasi. Tidak jarang pelaku hijrah menjadi pribadi yang keras dan tidak mampu mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan umum. Padahal sebagaimana kita ketahui, islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Tentu saja rahmat tersebut bukan hanya untuk umat islam saja, umat beragama lain pun turut merasakan rahmat dari islam. Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin, bukan rahmatan lil islam saja."[22]

"Beberapa materi yang diajarkan di komunitas hijrah fest, tidak dipahami secara kuat dan mendasar, sehingga membuat segala perkara diputuskan dengan begitu mudah atas dasar Alquran dan sunnah. Padahal, ada banyak sekali produk hukum lain yang berlaku. Pada akhirnya (dalam beberapa kasus) substansi islam yang diajarkan cenderung keras dan intoleran yang nantinya melahirkan generasi muda yang keras dan intoleran terhadap sesama."[23]

"Melihat dari kecocokan budaya yang ada di Indonesia bercadar bukanlah ciri khas negara, pun bukan pakaian wajib bagi perempuan islam. Jadi bercadar di Indonesia bukan tidak boleh, hanya saja tidak cocok. Hal ini menjadi maklum, bahkan dianjurkam bagi kalangan pemuda hijrah.

[21] Hasil wawancara dengan Abul A'la al-Maududi, 21 Juni 2020.
[22] Hasil wawancara dengan Abul A'la al-Maududi, 21 Juni 2020.
[23] Hasil wawancara dengan Abul A'la al-Maududi, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab, tren hijrah ini pada akhirnya diarahkan menjadi fashion. Maka tidak heran selain menjadi *sociomovement*, fenomena hijrah dalam hal ini juga menjadi tren sosio-ekonomi."[24]

"Memang banyak kalangan selebritas terjun ke dunia dakwah. Selain murni untuk mengembangkan islam, tidak jarang justru mereka bermaksud untuk menaikkan popularitas, lebih jauh, menambah daya jual di bidang ekonomi dengan menciptakan tren fashion islam yang pada akhirnya mengembangkan dunia ekonomi sendiri."[25]

b. **Nala Auna Rabba (Ketua PC IPPNU Surabaya 2019/2021)**

"*Event hijrah fest, memang betul tidak menyimpang secara dasar agama, hanya saja substansi ceramah dan ajaran islamnya yang patut dipertanyakan, hingga pasca acara hijrah fest di mana kawula muda sebagai pelaku hijrah akan mendapat follow up berupa diskusi daring, salah satunya melalui grup whatsapp. Dan diskusi tersebut lebih diarahkan kepada islam yang instan tanpa mempelajari dasar islam yang kuat, sehingga pola pikir pelaku hijrah cenderung sempit dan tidak bisa diajak terbuka.*"[26]

"*Berkembangnya festival hijrah di kemudian hari membuat pelaku hijrah memiliki pola pikir instan dan ekstrim. Pun ajaran islam menurut mereka, tidak diajarkan dari dasar. Ajaran mereka*

[24] Hasil wawancara dengan Abul A'la al-Maududi, 21 Juni 2020.
[25] Hasil wawancara dengan Abul A'la al-Maududi, 21 Juni 2020.
[26] Hasil wawancara dengan Nala Auna Rabba, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*cenderung instan, kitab-kitab fikih, hadis, tafsir tulisan ulama terkemuka tidak diajarkan. Dalam forum lebih kecil (di dalam kampus misalnya) ajaran mentor (guru) dari kalangan hijrah lebih banyak mengambil dari google saja."*[27]

"*Ajaran hijrah fest masih cenderung abu-abu, di mana ajaran utama mereka adalah kembali kepada Alquran dan Sunnah. Keabu-abuan ini yang dapat memerangkap kawula muda dan menjadikan mereka pemuda yang memiliki pola pikir instan dan ekstrim*."[28]

"*Adanya cadar sendiri sebab berkembangnya islam di Arab memiliki lingkungan yang berpasir dan kotor. Oleh karena itu Muslimah di sana rata-rata bercadar."*[29]

*"Kalangan Islam ekstrimis rata-rata berpakaian tertutup. Menurut mereka, hal itu menggambarkan Islam yang kaffah. Tetapi kaffah hanya dari segi beberapa hal, dari segi ajaran yang lain, tidak diterapkan.*"[30]

"IPNU-IPPNU bukan menolak adanya hijrah fest, tetapi alangkah baiknya jika ajaran islamnya diperbaiki agar tidak terjadi ketimpangan pola pikir, dan alangkah lebih baik lagi jika ajaran ahlussunnah wal jamaah yang diajarkan dalam lingkungan pelaku hijrah."[31]

---

[27] Hasil wawancara dengan Nala Auna Rabba, 21 Juni 2020.
[28] Hasil wawancara dengan Nala Auna Rabba, 21 Juni 2020.
[29] Hasil wawancara dengan Nala Auna Rabba, 21 Juni 2020.
[30] Hasil wawancara dengan Nala Auna Rabba, 21 Juni 2020.
[31] Hasil wawancara dengan Nala Auna Rabba, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Boleh-boleh saja artis menjadi sentra dakwah, hanya saja jangan turut serta mengambil peran sentral (seperti menjadi seorang pendakwah jika ilmunya belum mumpuni). Lebih baik lagi jika artis-artis tersebut belajar islam dari seseorang yang benar dan terbukti keilmuannya, agar tidak instan dalam mengambil jawaban dalam setiap persoalan agama.*"[32]

c. **Achnaf Al-Asbachani FR, S.Pd (Ketua PC IPNU Surabaya 2017/2019)**

"*Hanya saja isi atau substansinya harus lebih diperdalam. Karena agama bukan hanya melulu soal hukum dan aturan. Masih ada lagi perspektif lain yang sebetulnya lebih penting, yaitu mengenai kemanusiaan atau hubungan baik antar sesama makhluk hidup.*"[33]

"*Pandangan mengenai islam yang damai dan berlaku untuk semua kalangan, tidak ditanamkan kepada anggota komunitas hijrah. Islam yang damai hanya berlaku di kalangan islam saja, dalam hal ini adalah masalah toleransi.*"[34]

"*Meskipun secara sosial acara tersebut dikemas dengan sangat apik, secara substansi masih perlu banyak perbaikan. Terutama di bagian penanaman nilai keislaman dan ajaran islam.*"[35]

[32] Hasil wawancara dengan Nala Auna Rabba, 21 Juni 2020.
[33] Hasil wawancara dengan Achnaf Al-Asbachani FR, 21 Juni 2020.
[34] Hasil wawancara dengan Achnaf Al-Asbachani FR, 21 Juni 2020.
[35] Hasil wawancara dengan Achnaf Al-Asbachani FR, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Hanya saja hal-hal yang disampaikan alangkah lebih baiknya bukan hanya tentang ibadah yang hanya sebatas ritual, akan tetapi juga ibadah yang lebih bernilai substansial*."[36]

"*Ajaran substansi islam yang diajarkan oleh komunitas hijrah fest perlu diperbaiki. Sebab ajaran islam yang diajarkan rata-rata tidak mendalam. Ajaran islam yang diajarkan tidak dikupas dari dasar. Padahal, Islam tidak sesederhana itu.*"[37]

"*Untuk mengatasi suatu persoalan, harus mendalami dasar hukumnya dari beberapa kitab.*"[38]

"Menurut madzhab Syafi'i dalam hal ilmu fiqih aurat perempuan adalah seluruh anggota badan kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan untuk cadar adalah amalan sunnah yang tidak diwajibkan dalam ajaran islam. Melainkan anjuran pada perempuan yang tinggal di daerah arab karena keadaan geografis yang bersuhu panas, sehingga dapat memberikan efek negatif bagi tubuh."[39]

"*Salah satu faktor yang memengaruhi mereka untuk ikut terjun dan ambil bagian di fenomena hijrah adalah salah satunya untuk mendongkrak popularitas. Sehingga bisa menambah value mereka jika digunakan sebagai sebuah brand untuk menjual sebuah produk. Hal ini yang perlu diwaspadai, khawatirnya para artis digunakan sebagai alat bukan hanya untuk dakwah, tetapi*

[36] Hasil wawancara dengan Achnaf Al-Asbachani FR, 21 Juni 2020.
[37] Hasil wawancara dengan Achnaf Al-Asbachani FR, 21 Juni 2020.
[38] Hasil wawancara dengan Achnaf Al-Asbachani FR, 21 Juni 2020.
[39] Hasil wawancara dengan Achnaf Al-Asbachani FR, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*digunakan untuk pengembangan islam yang ekstrim dan bahkan dalam beberapa kasus, digunakan sebagai alat politik*."[40]

"*Dalam beberapa kasus bahkan pemuda hijrah tidak jarang terjun ke dunia politik dengan pertimbangan 'membela agama islam'. Padahal bela agama tidak melulu soal politik, masih banyak yang dapat dikembangkan oleh para pemuda dalam hal agama islam*."[41]

**3. Respon IPNU-IPPNU Surabaya Terhadap Model Keislaman Hijrah Fest**

a. **Abul A'la Al-Maududi (Ketua PC IPNU Surabaya 2019/2021)**

"*Dakwah secara virtual sebetulnya sudah lama dilakukan oleh IPNU dan IPPNU. Gerakan sosial pun sudah banyak dikembangkan. Hanya saja, yang menjadi PR adalah mengenai publikasi kegiatan dan ikon kegiatan yang masih relatif minim.*"[42]

"*Secara garis besar, IPNU dan IPPNU hadir mengisi kegiatan di sekolah-sekolah dengan harapan dapat memberantas oknum yang menyebarkan paham radikalisme dan ekstremisme yang menyimpang dari toleransi.*"[43]

"*Perihal kegiatan yang dilakukan oleh IPNU-IPPNU Surabaya untuk membendung model keislaman hijrah fest, sebenarnya banyak. Contohnya ialah memetakan post-post strategis yang secara potensial dapat menjadi lahan tumbuh suburnya paham*

[40] Hasil wawancara dengan Achnaf Al-Asbachani FR, 21 Juni 2020.
[41] Hasil wawancara dengan Achnaf Al-Asbachani FR, 21 Juni 2020.
[42] Hasil wawancara dengan Abul A'la Al-Maududi, 21 Juni 2020.
[43] Hasil wawancara dengan Abul A'la Al-Maududi, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*komunitas hijrah fest. Dalam dunia pendidikan, biasanya yang paling banyak tumbuh subur paham demikian ialah sekolah menengah dan perguruan tinggi umum. Dari sinilah kami bergerilya membuat kegiatan semisal kajian, diskusi, dialog interaktif, bahkan seminar. Tujuannya ialah membentengi kaula muda dari bahaya gaya keislaman hijrah fest.*"[44]

b. **Nala Auna Rabba (Ketua PC IPPNU Surabaya 2019/2021)**

"*IPNU-IPPNU betul-betul berupaya menyelamatkan anggota (yang memang berasal dari kawula muda) agar tidak terjebak lebih dalam menuju ajaran islam yang memiliki pola pikir ekstrim dan instan. Salah satu upaya di IPPNU adalah adanya program kajian kemuslimahan setiap hari jumat di sekolah-sekolah. Hal ini agar pola pikir atau manhaj keislaman pelajar terbentuk sejak dini.*"[45]

c. **Achnaf Al-Asbachani FR, S.Pd (Ketua PC IPNU Surabaya 2017/2019)**

"*Sebetulnya banyak sekali program dari banom NU (terutama PP IPNU yang memang sentra pergerakan kepemudaan NU) untuk mengakomodir kalangan muda dalam hal dakwah. Sehingga dapat meminimalisir perkembangan islam yang prematur. Salah satunya ialah publikasi kegiatan di media sosial. Melalui publikasi inilah harapan kami banyak kalangan kaula muda tertarik bergabung*

[44] Hasil wawancara dengan Abul A'la Al-Maududi, 21 Juni 2020.
[45] Hasil wawancara dengan Nala Auna Rabbai, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dengan kami. Dengan begitu, mereka bisa kami fasilitasi bagaimana cara memahami agama yang baik dan benar.*"[46]

[46] Hasil wawancara dengan Nala Auna Rabbai, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# KONSTRKSI HIJRAH PERSPEKTIF PETER L. BERGER

## A. Hijrah Fest Dalam Pandangan IPNU-IPPNU Surabaya

Notabene masyarakat Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam, serta pola piker yang cenderung kolot dan tradisional sering kali membuat isu agama terlihat seksi pada kalangan masyarakat Islam Indonesia. Beberapa kasus decade terakhir yang melanda negeri ini yang diawali dengan isu penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahya Purnama (Ahok) pada tahun 2016 silam. Fenomena demikian membuka kran yang deras terhadap kemunculan kelompok maupun oknum yang menjadikan agama sebagai komodifikasi. Tidak terkecuali sebuah komunitas hijrah fest yang didirikan oleh Arie Untung, Ricky Harun, Mario Irwansyah dan Dude Harlino.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat dibuat suatu benang merah, bahwa keberatan kalangan IPNU-IPPNU Surabaya pada komunitas hijrah fest terletak pada tiga arus utama. Pertama, masalah sumber dan sumber masalah. Kedua, kerangka instrumen metodologi keislaman. Kedua, komodifikasi agama. Tiga masalah inilah yang mendasari kalangan IPNU-IPPNU Surabaya untuk melakukan respons konter narasi terhadap model keislaman, muatan-muatan ajaran dan penyampaian dakwah yang dilakukan oleh komunitas hijrah fest.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari masalah pertama, masalah sumber dan sumber masalah. Komunitas Hijrah Fest lebih mengutamakan popularitas suatu figur dari pada memprioritaskan otoritas dan kredibilitas suatu figur. Itulah sebabnya komunitas Hijrah Fest sering menampilkan benerapa aktris maupun ustaz-ustaz selebritis yang tidak diketahui pendidikan Islamnya dari mana, serta kerangka referensial dalam menalar agama juga tidak jelas sumbernya dari mana. Dari sini muncul beberapa permasalahan, yang secar garis besar bisa digenaralisir bila permasalahan tersebut bersikulasi pada perihal sumber masalah. Ada banyak sekali produk hukum agama yang menyalahi kemaslahatan umum, mencederai sikap dan nilai toleransi, serta berorientasi pada eksklusivitas dari pada inklusifitas. Pada akhirnya, akibat dari masalah sumber yang berimplikasi terhadap sumber masalah juga berujung pada distansi nilai-nilai rahmatan lil alamin.

Dari masalah kedua, yakni seputar kerangka instrumen metodologi keislaman. Yang dimaksud kerangka instrumen metodologi keislaman di sini ialah perihal epistemologis dan aksiologis dalam menalar dan menjastifikasi keislaman. Tidak diketahui secara jelas kerangka instrumen metodologi keislaman, baik pada dimensi epistemologis maupun aksiologis keislaman di kalangan hijrah fest. Namun, dilihat dari gaya penyampaian beberapa ustaz, model keislaman komunitas hijrah fest cenderung tekstual. Beberapa kerangka instrumen metodologi keislaman yang dikembangkan oleh beberapa ulama' salaf, serta kalangan cendekia muslim kontemporer tidak terlihat di sana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak satupun ajaran maupun penyampaian dalam menalar dan menjastifikasi persoalan terlebih dahulu diolah dalam kerangka manhaj keislaman, seperti bayan, maqashid al-syari'ah, maslahah mursalah, al-istiqro' al-ma'nawi, nashik mansukh, asbab al-nuzul, asbab al-wurud, dsb. Paling tidak mereka menalar Islam berdasarkan apa yang disampaikan oleh al-Qur'an maupun al-Hadits secara *take for granted* (tekstual). Padahal, menalar Islam tidak cukup hanya dengan menghafal suatu ayat al-Quran maupun al-Hadits. Mencetuskan suatu perkara berdasarkan ayat al-Quran dan al-Hadits tanpa menggunakan kerangka metodelogis yang jelas, seperti yang diungkapkan al-Qarrafi dapat menyesatkan manusia.[1] Stetmen al-Qarrafi dalam hal ini cukup logis. Hal itu disebabkan adanya potensi kesalahan dalam menginterpretasi agama bila tidak berangkat dari kerangka metodologis beragama.

Pada ranah yang paling signifikan-fundamental, seperti metodologi bermadzhab, baik secara qauli maupun manhaji, tidak terlihat secara pasti metodologi bermadzhab apa dan bagaimana yang mereka gunakan. Beberapa pertimbangan inilah sehingga dapat dibuat suatu justifikasi, bila ditinjau dari aspek instrumen metodologi keislaman, model maupun gaya keislaman komunitas hijrah fest cenderung cacat dan inkredibel.

Dari masalah ketiga ialah komodifikasi agama. Masalah ini berpotensi mereduksi nilai-nilai Islam yang sakral, lalu menyeretnya menjadi sarat dengan komoditis dan politis. Hingga pada konsekuensi yang tidak

[1] Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinginkan, adanya komodifikasi agama berpotensi menjadikan Islam tidak sebagai keinsafan hidup, melainkan gaya hidup. Islam tidak lagi dihayati sebagai suatu agama yang sibuk menyoal moralitas, spiritual dan nurani seseorang. Islam dalam hal ini lebih diarahkan pada fashion dan life style. Menyadari adanya masalah seputar keislaman yang disebarkan oleh komunitas hijrah fest menghadirkan sejumlah respon dari kalangan IPNU-IPPNU Surabaya untuk melakukan rekonstruksi dalam hal memahami dan mendekati agama. Respon demikian yang sejatinya ialah rekonstruksi pendekatan dan pemahaman agama lebih jelas terimplementasikan dalam bentuk kegiatan, seperti seminar, kajian, dialog interaktif, dan diskusi. Melalui forum-forum inilah IPNU-IPPNU Surabaya mencoba menyadarkan anggotanya terkait pengertian hijrah yang benar, serta memperbaiki nalar atau manhaj kekeislam.

Melalui forum-forum di atas itulah IPNU-IPPNU Surabaya menginternalisasikan pengertian hijrah yang berkonotasi pada keinsafan hidup, bukan gaya hidup. Hijrah tidak perlu sampai pada titik memanjangkan hijab hingga memakai niqab (cadar) bagi kalangan muslimah, serta bercelana cingkrang, memanjangkan jenggot dan menghitamkan dahi bagi kalangan muslim. Karena esensi hijrah sejatinya ialah memperbaiki hati dan akhlak. Tentu untuk melaksanakan hijrah tidak dibutuhkan pengeluaran biaya sepeserpun. Berbeda halnya bila hijrah dimaknai sebagai gaya hidup, tentu hijrah akan membutuhkan pengeluaran yang banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, melalui forum-forum di atas IPNU-IPPNU juga melakukan rekonstruksi terhadap model nalar keagamaan manhaj keislaman ala ASWAJA yang benar. Dari sini IPNU-IPPNU mengajarkan bila mempelajari agama membutuhkan guru yang tidak sembarangan. Dibutuhkan seorang guru yang memiliki tingkat kredibilitas yang jelas, di mana kredibilitas ini ditinjau dari dua aspek, pertama penguasaan terhadap fan disiplin keislaman, kedua ialah sanad keilmuan.

Selebihnya, IPNU-IPPNU Surabaya juga menyadarkan bila mempelajari agama tidak cukup dengan mengandalkan media massa. Sekalipun begitu, bukan berarti mempelajari agama dari media massa merupakan hal yang dilarang. Namun, ada beberapa standarisai yang harus diperhatikan sebelum mempelajari agama melalui media massa. Standarisasi tersebut ialah kepakaran seorang guru serta sanad keilmuannya. Bila saja seorang guru di media massa memenuhi dua kriteria ini, maka tidak ada masalah untuk mengambil ilmu darinya.

Tidak jarang juga IPNU-IPPNU Surabaya mewanti-wanti agar tidak terpengaruh oleh penda'i yang sering mengutip teks al-Qur'an dan al-Hadits dalam dakwahnya. Karena bagaimanapun, setiap teks dalam al-Quran maupun al-Hadits diturunkan tidak melalui ruang hampa. Pemisahan antara teks dengan setting sosial yang melatar belakangi adanya suatu teks (asbab al-nuzul atau asbab al-wurud) berpotensi besar kesalahpahaman dalam memahaminya. Dalam manhaj keislaman yang mentradisi di kalangan Islam ahlus sunnah wal jama'ah, memahami maupun mendekati Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan seperangkat kerangka metodologis. Memahami ataupun mendekati Islam secara tekstual dengan berpaling terhadap kerangka metodologis keislaman akan bertensi kepada pemahaman yang jauh dari substansi keislaman atau *maqashid al-syari'ah* itu sendiri.

Stetemen di atas selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Syekh Ali al-Jumu'ah, seorang musfti Mesir. Ali al-Jumu'ah menuturkan, siapa saja yang membicarakan hukum atau menafsirkan al-Quran maupun al-Hadits dengan tanpa diserta kerangka metodolois yang jelas, ketahuilah dia sudah menyesatkan manusia.

Perkataan Syeks Ali al-Jum'ah di atas meniscayakan suatu tradisi ahlus sunnah yang diimplementasikan oleh kalangan IPNU-IPPNU Surabaya sebagai model atau kerangka metodologisnya dalam memahami Islam. Tentu hal demikian juga tidak menafikan dibutuhkannya seorang guru (ulama') yang tingkat kredibilitasnya bisa dipertanggung jawabkan. Stetemen demikian juga dipertegas oleh al-Qur'an Q.S. Al-Fathir: 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."

Dari ayat di atas cukup mengindikasikan bahwa Allah telah ridlo terhadap ulama' dalam membimbing dan menahkodai agama Islam. Maka, besar kemungkinan bagi kita sebagai ummat Islam tidak akan celaka atau tersesat jika mengikuti pendapat dan ajaran ulama'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Respon IPNU-IPPNU Terhadap Konstruksi Hijrah Kalangan Hijrah Fest

### a. Keterbentukan Realitas Sosial

Masyarakat IPNU-IPPNU memiliki perspektif tersendiri dalam memahami apa dan bagaimana hijrah, di mana perspektif ini bisa dikatakan sama sekali berbeda dengan perspektif yang diyakini oleh Arie Untung dari komunitas hijrah fest. Perbedaan tersebut terlihat jelas pada makna konotasi hijrah di antara dua kubu. Konotasi hijrah yang terdapat pada kubu IPNU-IPPNU mengarah pada keinsafan hidup, berbeda dengan konotasi hijrah yang bisa ditemukan pada komunitas hijrah fest yang mengarah pada gaya hidup.

Perbedaan fundamental perihal pemahaman dan pendekatan agama yang melekat di antara kedua kubu, sehingga menampilkan dikotomi perspektif mempersepsikan hijrah sebenarnya terletak pada masalah sumber dan sumber masalah. Kontradiksi demikian juga bisa dikenal sebagai instrumental kerangka metodologis beragama. Kubu IPNU-IPPNU Surabaya meyakini bila islam tidak bisa dipandang dari satu sisi. Ada banyak sekali sudut pandang yang harus dijadikan tolak ukur dalam menyoal agama. Tolak ukur tersebut salah satunya termanifestasikan pada kualitas keilmuan dan sanad keilmuan guru, serta kerangka prinsipil yang bisa digunakan sebagai justifikasi persoalan-persoalan agama.[2]

[2] Hasil wawancara dengan Abul A'la al-Maududi, 21 jUNI 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kalangan hijrah fest hampir sama sekali tidak ditemukan standarisasi atau kerangka metodologis yang bisa dijadikan sebagai pedoman prinsipil dalam menjustifikasi persoalan-persoalan agama. Beberapa figur yang dijadikan panutan atau guru dalam komunitas hijrah fest, seperti Arie Untung, Evi Efendi bisa dikatakan sebagai figur yang kredibilitas keilmuan maupun sanad keilmuannya perlu dipertanyakan. Keduanya tidak diketahui secara pasti bagaimana keilmuan agamanya, belajar agama di mana, serta berguru agama kepada siapa. Oleh sebab itulah, menjadi suatu kekeliruan bila keduanya dijadikan sebagai figur panutan atau guru.

Benturan dua realitas yang berbeda antara komunitas hijrah fest dengan IPNU-IPPNU meniscayakan sejumlah respon. Respon ini terjadi ketika dua subjek melakukan sosialisasi, baik sosialisasi langsung maupun tidak langsung. Fenomena ini lebih tepat dikatakan sebagai suatu benturan cakrawala dan mindset, baik antara IPNU-IPPNU dengan komunitas hijrah fest.

**b. Tiga Momen Dialektis Peter L. Berger**

**1) Eksternalisasi**

Mengetahui adanya perbedaan pandangan perihal pemahaman maupun pendekatan menyoal agama pada umumnya, serta hijrah pada khususnya, IPNU-IPPNU Surabaya berinisiatif untuk melakukan konter narasi terhadap pola dan gaya dakwah yang dilakukan oleh komunitas hijrah fest. Melalui bekal-bekal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimilikinya, baik yang teraksentuasikan pada dimensi epistemologis maupun aksiologis, kalangan IPNU-IPPNU lalu mengkampanyekan bagaimana seharusnya berhijrah.

momen eksternalisasi Peter L. Berger erat kaitannya dengan verbalisasi. Pada momen ini, keberlangsungan sosialisasi tidak lain ialah pengungkapan apa-apa yang terdapat dalam dimensi batiniah individu. Pengungkapan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua hal, pertama berupa perkataan, kedua termanifesikan pada tindakan.

Sementara itu, momen eksternalisasi sebagai respon terhadap konstruksi hijrah yang dilakukan oleh komunitas hijrah fest berlangsung tepat ketika mereka membuka diri atau bersosialisasi terhadap sekitar. Tentu keterbukaan ini tidak dilakukan dimulai dari ruang hampa. Keterbukaan tersebut tidak lain merupakan pemberian atau konstruksi makna hijrah terhadap sekitar. Mereka memverbalisasikan terkait apa dan bagaimana seharusnya hijrah. Jadi, pemaknaan hijrah yang terberikan di sini hakikatnya ialah persepsi-persepsi mereka.

Tidak hanya berhenti sampai disana, dalam momen eksternalisasi ini IPNU-IPPNU Surabaya juga berusaha untuk menyusuri secara lebih jauh terkait hal yang membuat kesalahpahaman dalam mempersepsikan hijrah. Kesalahpahaman itu banyak disebabkan oleh instrumentasi kerangka metodologis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami maupun mendekati agama. Akibat kesalahpahaman ini menuai banyak sekali penyimpangan-penyimpangan persepsi hingga justifikasi seputar keislaman, tidak terkecuali persepsi tentang hijrah itu sendiri.

Momen eksternalisasi pada subbab pembahasan ini ialah respon IPNU-IPPNU terhadap konstruksi hijrah komunitas hijrah fest. Kehadiran respon IPNU-IPPNU terhadap komunitas hijrah fest sebenarnya merupakan manifestasi keberatan model dan gaya pemaknaan agama yang berimplikasi terhadap pemaknaan secara sepihak seputar hijrah. Berangkat dari dua kesalahan inilah IPNU-IPPNU Surabaya tidak sekadar merekonstruksi seputar kesalahpahaman hijrah, namun juga merekonstruksi corak dan model beragama yang baik dan benar. Untuk mempermudah pembahasan, serta mempertajam pisau analisa, eksternalisasi pada momen ini diarahkan pada dua persoalan, epistemologis dan aksiologis.

Mengetahui adanya cacat formulasi kerangka epistemik beragama, IPNU-IPPNU Surabaya kemudian menyodorkan alternatif sekiranya seseorang tidak salah memahami agama. Awal-awal mereka mensosialisasikan bahwa memahami agama tidak cukup hanya bermodal mengetahui maupun menghafal teks-teks al-Quran dan al-hadits. Lebih-lebih, kehadiran al-Quran dan al-Hadits dalam suatu masa tidak terlepas dari setting sosial di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa lalu. Perbedaan cakrawala, masa, bahasa dan tradisi semakin menambah persoalan mendasar seputar penafsiran. Mengutip suatu teks lalu membuat konklusi hukum dari padanya tanpa memperhatikan asbab al-nuzul, asbab al-wurud, nasikh-mansukh, serta beberapa teori penafsiran lain berpotensi seseorang salah kaprah dalam memutuskan suatu hukum agama.

Setelah mensosialisasikan kelemahan kerangka epistemik komunitas hijrah fest, kalangan IPNU-IPPNU Surabaya melanjutkan dengan rekonstruksi pemahaman. Rekonstruksi pemahaman yang dimaksud dalam hal ini ialah mensosialisasikan bahwa memahami agama tidaklah sesederhana apa yang dipraktikkan oleh komunitas hijrah fest. Senada dengan itu, informasi dari al-Asbahani cukup membantu untuk mendedah persoalan demikian. Bahwa, kalangan IPNU-IPPNU Surabaya tidak henti-hentinya mengajarkan dalam perkara mengatasi persoalan, seseorang terlebih dahulu memahami dasar-dasar hukumnya melalui beberapa kitab.[3]

Di sisi lain, akibat adanya cacat pada duduk perkara persoalan epistemologi berimplikasi terhadap persoalan aksiologi. Landasan epistemik beragama yang cenderung carut marut meniscayakan simpatisan hijrah fest menghayati Islam terbatas pada simbol-simbol belaka. Maka tidak heran bila kehadiran hijrah

[3] Hasil wawancara dengan Al-Ashbahani, 21 jUNI 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikonstruk oleh hijrah fest turut menghadirkan konsumerisme Islam yang massif.

Mengetahui hal itu, kalangan IPNU-IPPNU Surabaya mensosialisasikan bahwa perbuatan hijrah tidak harus mengeluarkan biaya sepeserpun. Alasannya ialah hakikat hijrah pada dasarnya ialah keinsafan hidup, bukan gaya hidup. Disebabkan hijrah dipahami sebagai suatu keinsafan hidup, bukan gaya hidup, maka untuk berhijrah dalam perspektif IPNU-IPPNU Surabaya tidak perlu mengeluarkan biaya. Hijrah pada hakikatnya ialah perbaikan diri batiniah seseorang yang terekspresikan pada tingkah laku. Tentu hijrah seseorang akan menjadi percuma bila seseorang memperbaiki penampilan, namun tidak untuk perilaku. Sebaliknya, hijrah seseorang tergolong sukses bila ia bisa memperbaiki tingkah lakunya, sekalipun tidak mengganti pakaiannya.

**2) Objektifasi**

Pada momen setelah eksternalisasi ialah objektifasi. Momen ini berlangsung ketika terjadinya interaksi antar dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia dan realitas sosio-kultural di sisi lain, kedua identitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan intraksi intersbujektif, momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian membantah sebagai sesuatu kenyataan objektif yang sui generis. Dalam momen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objektifasi, ada dua term sentral yang terdapat di dalamnya, yakni institusionalisasi dan legitimasi.

Institusionalisasi dimengerti sebagai pelembagaan, semisal interaksi, sementara legitimasi ialah keterpengaruhan. Secara lebih jelas bisa dijelaskan, legitimasi berfungsi untuk mengintegrasikan maksa-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Melalui legitimasi, terjadi pembenaran terhadap tatanan kelembagaan dengan memberikan martabat normative kepada perintah-perintahnya secara praktis.[4] Berger menjelaskan bila legitimasi tidak hanya sebagai piranti-piranti kognitif, namun juga sebagai piranti normative.[5]

Momen objektifasi pada duduk perkara pembahasan respons IPNU-IPPNU Surabaya terjadi tepat ketika kedua subjek ini saling bertemu dan berinteraksi. Interaksi tersebut, atau dalam perspektif Peter L. Berger dikenal sebagai institusionalisasi tidak hanya seputar pertemuan tatap muka maupun transferensi pengetahuan. Interaksi tersebut juga berimplikasi praktis terhadap transferensi nilai-nilai. Dalam hal ini, individu yang berlainan memiliki potensi untuk mempengaruhi satu sama lain.

Pada momen objektifasi, IPNU-IPPNU Surabaya melembagakan landasan epistemologi dan aksiologi Islam yang

[4] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Yogyakarta: LP3ES, 1990), 126.
[5] Ibid, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dan benar yang terimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan, seperti seminar, kajian, dialog interaktif, dan diskusi. Melalui forum-forum inilah IPNU-IPPNU Surabaya mencoba menyadarkan anggotanya terkait pengertian hijrah yang benar, serta memperbaiki nalar atau manhaj beserta nilai-nilai keislaman.

Melalui forum-forum di atas itulah IPNU-IPPNU Surabaya mensosialisasikam pengertian hijrah yang berkonotasi pada keinsafan hidup, bukan gaya hidup. Hijrah tidak perlu sampai pada titik memanjangkan hijab hingga memakai niqab (cadar) bagi kalangan muslimah, serta bercelana cingkrang, memanjangkan jenggot dan menghitamkan dahi bagi kalangan muslim. Karena esensi hijrah sejatinya ialah memperbaiki hati dan akhlak. Tentu untuk melaksanakan hijrah tidak dibutuhkan pengeluaran biaya sepeserpun. Berbeda halnya bila hijrah dimaknai sebagai gaya hidup, tentu hijrah akan membutuhkan pengeluaran yang banyak.

Selain itu, melalui forum-forum di atas IPNU-IPPNU juga melakukan rekonstruksi terhadap model nalar keagamaan manhaj keislaman ala ASWAJA yang benar. Dari sini IPNU-IPPNU mengajarkan bila mempelajari agama membutuhkan guru yang tidak sembarangan. Dibutuhkan seorang guru yang memiliki tingkat kredibilitas yang jelas, di mana kredibilitas ini ditinjau dari dua aspek, pertama penguasaan terhadap fan disiplin keislaman, kedua ialah sanad keilmuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selebihnya, IPNU-IPPNU Surabaya juga menyadarkan bila mempelajari agama tidak cukup dengan mengandalkan media massa. Sekalipun begitu, bukan berarti mempelajari agama dari media massa merupakan hal yang dilarang. Namun, ada beberapa standarisai yang harus diperhatikan sebelum mempelajari agama melalui media massa. Standarisasi tersebut ialah kepakaran seorang guru serta sanad keilmuannya. Bila saja seorang guru di media massa memenuhi dua kriteria ini, maka tidak ada masalah untuk mengambil ilmu darinya.

Tidak jarang juga IPNU-IPPNU Surabaya mewanti-wanti agar tidak terpengaruh oleh penda'i yang sering mengutip teks al-Qur'an dan al-Hadits dalam dakwahnya. Karena bagaimanapun, setiap teks dalam al-Quran maupun al-Hadits diturunkan tidak melalui ruang hampa. Pemisahan antara teks dengan setting sosial yang melatar belakangi adanya suatu teks (asbab al-nuzul atau asbab al-wurud) berpotensi besar kesalahpahaman dalam memahaminya. Dalam manhaj keislaman yang mentradisi di kalangan Islam ahlus sunnah wal jama'ah, memahami maupun mendekati Islam dibutuhkan seperangkat kerangka metodologis. Memahami ataupun mendekati Islam secara tekstual dengan berpaling terhadap kerangka metodologis keislaman akan bertensi kepada pemahaman yang jauh dari substansi keislaman atau *maqashid al-syari'ah* itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stetemen di atas selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Syekh Ali al-Jumu'ah, seorang musfti Mesir. Ali al-Jumu'ah menuturkan, siapa saja yang membicarakan hukum atau menafsirkan al-Quran maupun al-Hadits dengan tanpa diserta kerangka metodolois yang jelas, ketahuilah dia sudah menyesatkan manusia.[6]

Perkataan Syeks Ali al-Jum'ah di atas meniscayakan suatu tradisi ahlus sunnah yang diimplementasikan oleh kalangan IPNU-IPPNU Surabaya sebagai model atau kerangka metodologisnya dalam memahami Islam. Tentu hal demikian juga tidak menafikan dibutuhkannya seorang guru (ulama') yang tingkat kredibilitasnya bisa dipertanggung jawabkan. Stetemen demikian juga dipertegas oleh al-Qur'an Q.S. al-Fathir: 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."

Dari ayat di atas cukup mengindikasikan bahwa Allah telah ridlo terhadap ulama' dalam membimbing dan menahkodai agama Islam. Maka, besar kemungkinan bagi kita sebagai ummat Islam

[6] https://islam.nu.or.id/post/read/107045/cara-mengetahui-illat-hukum diakses pada tanggal 20 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan celaka atau tersesat jika mengikuti pendapat dan ajaran ulama'.

**3) Internalisasi**

Internalisasi terjadi manakala individu mulai menjiwai apa yang tersampaikan oleh individu lain. Momen internalisasi terjadi setelah momen kedua, yakni objektifasi. Pada momen ini, individu akan meresapi ulang kenyataan-kenyataan yang terberikan oleh individu lain. Sekalipun tidak bisa dipungkiri kenyataan-kenyataan yang disalurkan oleh individu itu pada gilirannya akan berujung pada penerimaan, pembaharuan ataupun penolakan. Kendati demikian, pada beberapa factor bisa saja memberikan pengaruh hegemoni dalam mentransferensi pengetahuan. Dengan begitu, transferensi atau konstruksi pengetahuan berupa nilai dan norma dapat berjalan dengan lancer.

Salah satu factor yang dapat mengkonstruk pengetahuan sekiranya pengetahuan tersebut dapat diterima oleh individu, dalam perspektif Berger ialah significan other. Pada kasus respon IPNU-IPPNU Surabaya terhadap komunitas hijrah fest, mereka menampilkan beberapa cendekiawan, di mana kredibilitas serta penguasaan terhadap ilmu-ilmu keislaman bisa dipertanggung jawabkan. Orang-orang inilah yang dijadikan sebagai significan other oleh IPNU-IPPNU Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui significant other para kader IPNU-IPPNU Surabaya menginternalisasikan bagaimana seharusnya Islam yang baik dan benar. Paling tidak, ajaran keislaman tersebut diarahkan kepada suatu pemahaman, bahwa pandangan keagamaan memiliki suatu kerangka instrumental yang tidak sembarangan mengimplementasikannya. Mendekati agama tanpa seperangkat metodologis berpotensi besar menghadirkan kerancuan. Pada akhirnya, tanpa kerangka instrumental tersebut, seperti diungkapkan oleh al-Qarrafi, seseorang dapat menyesatkan manusia apabila ia mencetuskan suatu hukum tanpa menggunakan kerangka metodologis yang jelas.

Dalam hal ihwal internalisasi, tentu terdapat muatan yang dijadikan sebagai basis dalam memformasi realitas. Melalui muatan yang terkonstruk begitu saja sebagai implikasi dari sosialisasi inilah seseorang nantinya mendapat motivasi. Bisa dikatakan, bila seseorang menerima dan menghayati apa-apa yang disampaikan oleh orang lain, di sinilah momen internalisasi berlangsung. Namun, bila saja seseorang mengekspresikan apa yang disampaikan oleh orang lain, dari sini seseorang telah menjejaki momen eksternalisasi.

Pada kasus momen internalisasi sebagai respon terhadap komunitas hijrah fest, kader IPNU-IPPNU menanamkan fornulasi berupa kerangka instrumental atau landasan metodologis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu diperhatikan oleh orang yang hendak menalar agama. Lebih jauh, landasan metodologis tersebut terbagi menjadi dua kategori. Pertama, landasan epistemologis. Kedua, landasan aksiologis. Dua hal inilah yang berusaha diinternalisasikan oleh IPNU-IPPNU Surabaya.

Dari segi epistemologis, paling tidak ada dua pendekatan harus diperhatikan bagi seseorang untuk memahami agama. Pertama, pendekatan linguistik. Kedua, pendekatan non linguistik.

Dari segi aksiologis, IPNU-IPPNU Surabaya mengajarkan bahwa Islam sejatinya ialah rahmatan lil 'alamin. Tentu segala sesuatu amaliah Islam mesti menjadi rahmatan lil alamin. Mereka juga memperjelas pada dasarnya agama Islam adalah agama yang mudah. Seperti termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah: 185

يريد بكم اليسرا ولا يريد بكم العسرا

Artinya: "Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menginginkan kesulitan bagi kalian."

Maka, agar keislaman seseorang bisa sampai menuju rahmatan lil' alamin, IPNU-IPPNU Surabaya selanjutnya mengajarkan lima nilai ASWAJA. Yakni, tasammuh, tawazun, tawasut, i'tidal dan amar ma'ruf nahi munkar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari seluruh paparan peneliti yang dituangkan dalam beberapa Bab dapat disimpulkan beberapa hasil sebagai berikut:

1. Realitas sosial-keagamaan yang dikonstruksikan oleh hijrah fest banyak menuai afirmasi dan klarifikasi. Pada kelompok yang mendiami afirmasi, mereka berasumsi gerakan keagamaan (dakwah) yang dilakukan oleh hijrah fest cukup memikat perhatian banyak kaula muda khususnya masyarakat perkotaan. Keberhasilan ini disebabkan kemasan kegiatan yang menunjang keberlangsungan dakwah dipoles dan diatur sedemikian rupa, sehingga terlihat akrab dengan generasi milleneal. Tidak hanya itu, ribuan apresiasi terhadap hijrah fest berdatangan silih berganti karena berhasil membimbing kaula muda menuju hal-hal baik di bawah naungan cahaya agama. Sekalipun begitu, hijrah fest juga turut mendatangkan banyak sekali klarifikasi. Klarifikasi ini paling tidak tertuju pada tiga hal, yakni masalah sumber dan sumber masalah, masalah kerangka metodologis dalam beragama atau juga bisa disebut sebagai nalar beragama, serta komodifikasi agama. Bilamana ketiga masalah tersebut ditabulasikan, masalah esensial dari model atau gaya beragama yang dipraktikkan oleh hijrah fest berakar pada penyederhanaan pemahaman maupun pendekatan agama.
2. Hidup di lingkungan yang notabenenya adalah kalangan pesantren dan masyarakat NU membuat IPNU-IPPNU terbentuk sebagai diri yang kesantri-santrian dan keNU-NU-an. Jika realitas keagamaan yang dipraktikan oleh hijrah fest terkesan menyederhanakan dalam memahami dan memdekati agama, realitas keagamaan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IPNU-IPPNU malah berbentuk sebaliknya. Keterberian gaya sekaligus model keberislaman ala pesantren NU membentuk pola pikir dan mindset IPNU-IPPNU Surabaya. Dari sinilah awal mula pembentukan realitas model keberagamaan kalangan IPNU-IPPNU Surabaya. Melihat adanya perbedaan perihal model maupun gaya keberagamaan yang dikonstruksikan oleh komunitas hijrah fest, kalangan IPNU-IPPNU merasa keberatan. Keberatan ini lebih disebabkan oleh penyederhanaan instrumental nalar beragama. Menyadari hal itu, IPNU-IPPNU Surabaya membuat inisiatif agar mengkonter gerakan tersebut.

Caranya ialah mensosialisasikan bahwa memahami dan mendekati agama tidaklah sesederhana seperti yang dilakukan oleh komunitas hijrah fest. Paling tidak, seseorang terlebih dahulu mempelajari beberapa cabang ilmu agama, mulai dari tafsir, linguistik, gramatik, ushul, dll. Penguasaan terhadap suatu fan keilmuan, serta kepada siapa ia berguru dan di mana tempat ia belajar turut mempengaruhi kredibilitas keagamaan seseorang. Sosialisasi yang dilakukan oleh IPNU-IPPNU Surabaya lebih tepat dikatakan sebagai aktualisasi dimensi batiniah ke lahiriah. Dalam pandangan Berger, sosialisasi ini merupakan momen eksternalisasi. Tentu verbalisasi pikiran berbentuk tindakan yang merupakan momen sentral eksternalisasi membutuhkan suatu wadah agar sosialisasi tersebut terinstitusionalisasikan. Dari sinilah kemudian IPNU-IPPNU Surabaya menginstitusionalisasikan inisiatif tersebut melalui beberapa agenda rutinan, mulai dari kajian, diskusi, seminar, dialektika, dan dialog interaktif. Institusionalisasi ini dalam pandangan Berger dikenal sebagai objektifasi. Melalui momen objektifasi yang terimplementasikan pada agenda rutinan tersebut diharapkan kerangka metodologi beragama yang mencakup aspek-aspek apistemologi dan aksiologi terinternalisasikan kepada kawula muda masyarakat perkotaan. Dengan begitu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawula muda tidak mudah tersusupi dengan paham-paham agama yang cenderung instan, seperti yang dikonstruksikan oleh komunitas hijrah fest.

## B. Saran

Peneliti menyadari bahwa masih ada banyak cela dari pembahasan ini, penelitian yang menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger masih cukup minim pembahasannya, hal yang sama peneliti harapkan kedepannya supaya penelitian berbasis sosiologi pengetahuan bisa diperbanyak karena konstruksi sosial Peter L. Berger ini dapat dipakai untuk melihat bagaimana system budaya yang di produksi di masa lampau tersebut masih relevan dan masih dapat dilakukan sampai saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA

## Buku

Arkoun, Muhammed. "Al-Islam Al-Mu'ashir amam Turatsiha, dalam Muhammed Arkoun, Al-Fikr Al-Islami. Qira'ah Ilmiyah, terj. Hasyim Shalih (Beirut: Markaz Al-Inma' Al-Qaumi, 1987) [selanjutnya disebut "Qira'ah"], hlm. 49, dalam Johan Hendrik Meuleman, membaca Al-Qur'an Bersama Muhammed Arkoun, Cet. 1, (Yogyakarta: LKIS, 2012) 143.

Barker, Chris. Cultural Studies Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 231.

Baso, Ahmad. NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan fundamentalisme Neo-Liberal, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 387.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial (Jakarta: LP3ES, 1991). 32-35.

Berger, Peter L. Langit Suci (Agama sebagai Realitas sosial), (Jakarta: LP3ES, 1991), 11-14.

Berger, Peter L. langit suci (Agama sebagai realitas Sosial),(Jakarta: LP3ES,1991), 4-5.

Berger, Peter L. Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 73.

Bungin, Burhan. kontruksi sosial media massa:kekuatan pengaruh media massa,iklan televisi dan konsumen serta kritik terhadap peter L. Berger dan thomas luckmann,(jakarta:kencan ,2008), 37.

Efendy, Onong Uhjana. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: Citra Aditya, 2003), 255.

Ibnu Katsir, Lubaabut Tafsir Min Ibnu katsiir, terj. M. Abdul Ghoffar E.M dkk (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004), 1.

Jazuli, Ahzami Samiun. Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2006), 27.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Korespondensi; I.B.Putera Manauba.fakultas ilmu budaya.universitas Airlangga.

Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2005), 143.

Munawwir dkk, Achmad Warson. Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 678.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, terj. LP3ES (Jakarta: LP3ES, 2013) 2-3.

Rohmatillah, Yuni Putri. "Komodifikasi Agama Pada Hijrah Fest Di Indonesia Ditinjau dari Teori Kapitalsime, (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya 2019), 36.

Samuel, Hanneman. Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas, (Depok: Kepik, 2012), 79.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, cet Ke-3, 2002) 231.

Watloly, Aholiab. Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial, (Yogyakarta: Kanisius, 2013)

Yunis, M. Dekonstrusi Mitos Kehamilan, (Padang: Minangkabau Press, 2018), 48.

**Jurnal**

Abshar-Abdalla, Ulil. "Manusia Tidak Hidup Hanya dari Sepotong Roti" dalam www.islamlib.com/ 17 November 2015.

Afina Amna, "Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama", Sosiologi Reflektif, Vol 13 No. 2 (April 2019), 333.

Amna, Afina. "Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama" Sosiologi Reflektif, Vol. 13, No. 2 (April 2019), 270.

Berdasarkan keterangan yang dijelaskan oleh Arie Untung, yang terdapat dalam media massa Youtube.

Festival Hijrah 2018: Dari Hapus Tato, Kajian Ustaz Hingga Artis Yang Berhijrah" Dalam http://www.panjimas.com/news/2018/11/10/ Diakses pada jam 1.20 WIB, 25 Mei 2019.

Hijrah Fest 2018, Arie Untung Akui Banyak Tekanan" Dalam http://www.dakta,com/news/09/11/2018/ Diakses pada jam 1.09 WIB, 25 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Https://islam.nu.or.id/post/read/107045/cara-mengetahui-illat-hukum diakses pada tanggal 20 Agustus 2020.

Iyubenu, Edi Ah. "Fenomena Hijrah, Meterialisasi Taubat, dan Kerawanannya", dalam www.alif.id/ 8 Agustus 2019/2020 Juni 2020.

Jeda nulis, Hijrah yang Sebenarnya Tuh Gini, youtube, diakses pada 16 Juni 2020.

Lyansari, Kirana Nur. "Hijrah Celebrity: Creating New Religiousities, Branding Economics of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption", Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 18. No. 2, (Desember 2018), 313.

Mu'ti: Hijrah Fest Fenomena Sosial Keagamaan Yang Menarik" Dalam https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/11/12/ Diakses pada jam 1.45 WIB, 25 Mei 2019.

Munawir, "Aswaja NU Center dan Perannya sebagai Benteng Aqidah", Shahih: Journal Islamicate Multidiciplinary, Vol. 1, No 1, (Januari – Juni 2016), 62.

Muttaqin, Zaenal. "Al-Hikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Ath-Thaillah As-Sakandari", Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol 2 No. 1 (Juni 2016), 50-51.

Muzakki, Ahmad. "Fenomena Hijrah Kaum Milenial, Gelombang Hijrah dan Respons Masyrakat" diakses dari https://beritabojonegoro.com/read/17798-fenomena-hijrah-kaum-milenial-gelombanghijrah-dan-respons-masyarakat, pada tanggal 28 Januari 2020, 08:52.

Nasrullah, Nashih. "Pengertian dan Batasan HIjrah Menurut Imam Ibnu Qayyum" dalam www.republika.co.id, 18 Februari 2020/ diakses pada 15 Juni 2020.

Ngangi, Charles R. "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial", Agri-SosioEkonomi: Jurnal Ilmiah sosial Ekonomi Pertanian, Vol 7, No. 2 (Mei 2011), 3.

Prilia, Melati Rusma. You tube "Unforgettable Keseruan Hijrah Festival 2019", Dipublikasikan 11 Juni 2019, Diakses pada jam 22.10, 12 Juni 2019.

Raun, Tobias. Capitalizing intimacy: "New subcultural forms of micro- celebrity strategies and affective labor on YouTube" dalam Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies, Vol. 24, No. 1 (London: Sage Publication, 2018), hal. 104-105.

Rofiah, Nur. "Lagi Ngetren Hijrah, Ini Arti Sebenarnya". Dikutip dari https://m.detik.com/news/berita/lagi-ngetren-hijrah-ini-arti-sebenarnya, tanggal 28 Januari 2020, 14:51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Royyani, Izza. Reinterpretasi Makna Hijrah dalam QS. Al-Nisa/4 Ayat 100: Sebuah Respon atas Fenomena Hijrah di Kalangan Artis, Matan: Journal of Islam and Muslim Society, Vol 2 No.1 (2020), 75.

Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", Jurnal Society, Vol VI, No. (Juni 2016), 16.

Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. 20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi para Peletak Sosiologi Modern. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Syarif dan Saifuddin Zuhri, Memahami Hijrah Dalam Realitas Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad, Jurnal UIN Syarif Hidayatullah, 280.

Syukur, Yanuardi. "Tren Hijrah dan Halal Muslim Milenial", www.academia.edu/ diakses 1 Mei 2020.

**Informan**

Hasil wawancara dengan Achnaf Al-Asbachani FR, S.Pd Wakil Sekretaris I Bidang Organisasi PP IPNU 2019-2022, pada tanggal 21 April 2020.

Hasil Wawancara dengan Abul A'la Al-Maududi Ketua PC IPNU Surabaya 2019-2021, pada tanggal 21 April 2020.

Hasil wawancara dengan Iko Firman Syahridho, Wakil Sekretaris Bidang Jaringan Pesantren dan Sekolah PC IPNU Surabaya, Surabaya 2019/2022 pada tanggal 21 April 2020.

Hasil wawancara dengan Noer Farakhin, Ketua PC IPPNU Surabaya, Surabaya 2019/2022 pada tanggal 21 April 2020.

Hasil Wawancara Nala Auna Rabba Ketua PC IIPNU Surabaya masa khidmat 2019-2021, pada tanggal 21 April 2020.

Hasil Wawancara Melati Rusma Prilia, SE, Pada Tanggal 13 Juni 2019 Lewat Direct Message Instagram.

Hasil Wawancara Devina Shinta Dewi, Pada Tanggal 12 juni 2019 Lewat Direct Message Instagram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id